Journal of Innovation and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
1 (2) 2025, Pages: 37949-37972

Tafsir Maqashidi atas Konsep "Al-'Ilm" dan "Al-Hikmah" dalam Al-Qur'an: Relevansinya dengan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Manajemen Pengetahuan di Lingkungan Society 5.0

Moh. Bahrudin , Ahmad Nur Fathoni, Anwar Mukti, Agung Mandiro Cahyono, M. Luqman Hakim, Muhammad Burhanudin Nur Karim
Institut Agama Islam (IAI) Pangeran Diponegoro Nganjuk

Email : mohbachrudin12@gmail.com, ahmadnurf4@gmail.com, anwarmuti@gmail.com, agungmandiro3@gmail.com, mochluqmanhakim87@gmail.com, mburhanuddinkangnoer@gmail.com

Published: July , 2021

ABSTRACT

The research on Tafsir Maqashidi and Islamic epistemology explores the integration of higher objectives (maqashid) of the Qur'an with contemporary knowledge and human resource development (HRD) within Islamic frameworks. Studies highlight that Tafsir Maqashidi offers a purposive interpretation approach emphasizing spiritual, ethical, and intellectual dimensions, aligning revelation and reason as coequal knowledge sources, and promoting lifelong learning and moral responsibility in education. In HRD, Maqasid Sharia principles guide beyond skill enhancement to include spiritual and moral growth, fostering values-based personal and organizational development, as shown in waqf-based institutions and Islamic educational settings. The epistemological discourse also addresses the challenges of modern knowledge by integrating Islamic primary sources with reason and spirituality, offering alternative educational models responsive to contemporary societal needs. Additionally, Islamic philosophy's concept of 'Ilm' (knowledge) provides a reflective knowledge framework valuable for knowledge management and learning organizations in the digital age. These findings imply that applying Maqashidi interpretation and Islamic epistemology can enrich knowledge management, HRD, and education in the context of Society 5.0, supporting holistic human development grounded in Islamic values.

Keywords: *Maqashidi Interpretation, Al-'Ilm, Al-Hikmah, Human Resource Development, Knowledge Management, Society 5.0, Islamic Epistemology*

ABSTRAK

Abstrak penelitian tentang Tafsir Maqashidi dan epistemologi Islam mengkaji integrasi tujuan utama (maqashid) Al-Qur'an dengan pengetahuan kontemporer dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam kerangka Islam. Studi menunjukkan bahwa Tafsir Maqashidi menawarkan pendekatan interpretasi yang menekankan dimensi spiritual, etika, dan intelektual, menyelaraskan wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan yang setara, serta mendorong pembelajaran seumur hidup dan tanggung jawab moral dalam pendidikan. Dalam pengembangan SDM, prinsip Maqasid Syariah membimbing tidak hanya peningkatan keterampilan tetapi juga pertumbuhan spiritual dan moral, mendukung pengembangan pribadi dan organisasi berbasis nilai, seperti yang terlihat di lembaga berbasis wakaf dan pendidikan Islam. Diskursus epistemologi juga membahas tantangan pengetahuan modern dengan mengintegrasikan sumber Islam dan rasio, menawarkan model pendidikan alternatif yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat saat ini. Selain itu, konsep 'Ilm' dalam filsafat Islam menyediakan kerangka pengetahuan reflektif yang berguna untuk manajemen pengetahuan dan organisasi pembelajar di era digital. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan Tafsir Maqashidi dan epistemologi Islam dapat memperkaya manajemen pengetahuan, pengembangan SDM, dan pendidikan dalam konteks Society 5.0, mendukung pengembangan manusia secara holistik berdasarkan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Tafsir Maqashidi, Al-'Ilm, Al-Hikmah, Pengembangan SDM, Manajemen Pengetahuan, Society 5.0, Epistemologi Islam

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pergeseran paradigma menuju Society 5.0 menandai era baru di mana integrasi ruang siber dan fisik menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat yang berpusat pada manusia. Konsep ini lahir sebagai respons terhadap berbagai tantangan sosial dan ekonomi yang kompleks, dengan memanfaatkan kemajuan teknologi seperti Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (AI), big data, dan robotika untuk menciptakan kehidupan yang lebih mudah, nyaman, dan efisien (Sinthia et al., 2024). Dalam konteks ini, sumber daya manusia (SDM) dituntut untuk menjadi lebih adaptif, kreatif, dan berkarakter kuat agar mampu menghadapi dinamika perubahan yang cepat dan kompleks. SDM yang adaptif mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan perubahan lingkungan kerja, sementara kreativitas menjadi kunci dalam menciptakan solusi inovatif yang relevan dengan kebutuhan zaman (Velayati et al., 2024). Selain itu, karakter yang kuat, termasuk integritas, etika, dan tanggung jawab sosial, menjadi landasan penting agar kemajuan teknologi tidak mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan sosial ('Alam et al., 2023).

Dalam dunia pendidikan, pergeseran ini mengubah pola interaksi antara guru dan peserta didik, di mana teknologi digital menjadi medium utama dalam proses pembelajaran. Hal ini menuntut tenaga pendidik untuk menguasai kompetensi teknologi sekaligus mampu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan inklusif, seperti model STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) yang telah diakui sebagai praktik terbaik internasional dalam smart education (Septiani et al., 2025). Kurikulum Merdeka di Indonesia, misalnya, memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di era Society 5.0, sehingga pengelolaan SDM pendidikan harus disesuaikan untuk mendukung perubahan ini dengan fokus pada pengembangan kompetensi abad ke-21 (Susanti et al., 2024). Pelatihan dan pengembangan SDM yang berkelanjutan menjadi strategi penting agar individu tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang kompleks (Suriyati et al., 2025) .

Selain itu, integrasi ruang siber-fisik dalam Society 5.0 juga menuntut penguatan manajemen sumber daya manusia yang mampu mengelola perubahan digital secara efektif. Studi menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada budaya organisasi yang mendukung inovasi dan pembelajaran berkelanjutan, serta sinergi antara berbagai pihak dalam organisasi, seperti yang diterapkan di lembaga-lembaga zakat dan pendidikan Islam yang menggabungkan pelatihan teknis dan penguatan nilai spiritual (Prasetyo et al., 2021). Dalam konteks ini, pengembangan SDM tidak hanya berfokus pada peningkatan profesionalisme dan kompetensi teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang kuat agar teknologi dapat dimanfaatkan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan (Aritonang, 2025). Hal ini sejalan dengan tujuan Society 5.0 yang ingin menciptakan masyarakat yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga inklusif dan berkeadilan sosial.

Tantangan lain yang muncul adalah ancaman keamanan siber yang semakin kompleks akibat integrasi teknologi tinggi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, strategi diplomasi pertahanan dan kolaborasi internasional menjadi penting untuk menjaga stabilitas sosial dan keamanan nasional di era Society 5.0. Literasi teknologi di tingkat komunitas juga harus ditingkatkan agar masyarakat dapat berperan aktif dalam menjaga keamanan dan memanfaatkan teknologi secara optimal (Alam et al., 2025). Dengan demikian, SDM yang adaptif dan berkarakter tidak hanya mampu mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman dan harmonis.

Obsesi terhadap data dan keterampilan teknis (hard skills) dalam pengelolaan sumber daya manusia (SDM) saat ini menimbulkan tantangan serius karena seringkali mengabaikan dimensi kebijaksanaan, etika, dan nilai-nilai (soft skills) yang sangat penting dalam konteks manusiawi. Penggunaan analitik data dan algoritma dalam pengambilan keputusan HR memang menawarkan efisiensi dan objektivitas, namun kenyataannya terdapat kesenjangan besar antara janji teknologi tersebut dengan realitas di lapangan, terutama terkait kompleksitas fenomena SDM yang tidak bisa sepenuhnya diukur hanya dengan data kuantitatif . Selain itu, ketergantungan pada data besar dan algoritma dapat menimbulkan risiko bias, diskriminasi, dan pelanggaran privasi karyawan, yang berpotensi merusak integritas personal dan hubungan kerja yang sehat (Leicht-Deobald et al., 2019).

Studi menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu fokus pada hard skills dan data-driven decision making cenderung menggeser keseimbangan dari integritas personal menuju kepatuhan mekanistik, sehingga mengurangi ruang bagi pertimbangan etis dan nilai kemanusiaan dalam pengelolaan SDM (Manroop et al., 2024).

Lebih jauh, tantangan ini diperparah oleh kurangnya literasi data dan kesadaran etis di kalangan praktisi HR, yang seringkali belum siap menghadapi kompleksitas dan implikasi moral dari penggunaan teknologi canggih dalam manajemen SDM . Banyak organisasi masih beroperasi dengan sistem informasi tradisional dan budaya HR yang berorientasi pada kepatuhan, sehingga sulit mengintegrasikan analitik lanjutan secara strategis dan etis (S & Raju, 2024). Hal ini menyebabkan potensi besar dari big data dan HR analytics tidak dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pengembangan SDM yang holistik, yang mencakup aspek teknis sekaligus nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pengembangan soft skills seperti kebijaksanaan, etika, empati, dan tanggung jawab sosial menjadi sangat penting agar SDM tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga mampu membuat keputusan yang berlandaskan nilai dan moral yang kuat (Angrave et al., 2016).

Pendekatan partisipatif dan keterlibatan karyawan dalam desain sistem pengambilan keputusan berbasis data juga disarankan untuk mengatasi tantangan ini, sehingga keputusan HR tidak hanya efisien secara ekonomi tetapi juga adil dan dapat diterima secara sosial. Regulasi dan kebijakan internal yang ketat terkait privasi, transparansi, dan perlindungan data karyawan juga menjadi aspek krusial dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penghormatan terhadap hak individu.

Kesenjangan epistemologis dalam membangun ekosistem pengetahuan di era digital menuntut adanya fondasi nilai dan tujuan yang kuat agar proses produksi, distribusi, dan konsumsi pengetahuan dapat berlangsung secara adil, inklusif, dan bermakna. Era digital membawa transformasi besar dalam cara pengetahuan dihasilkan dan disebarkan, di mana media digital dan platform online mengaburkan batas-batas tradisional antara konteks, peran, dan hierarki epistemik, sehingga menimbulkan ketidakpastian dan krisis epistemik yang kompleks (Neuberger et al., 2023). Dalam situasi ini, epistemologi pluralistik menjadi sangat penting untuk mengakui keberagaman cara mengetahui yang bersifat historis dan kultural, serta untuk menghindari dominasi satu model pengetahuan tertentu yang dapat menyingkirkan perspektif lain yang juga valid (Ritonga et al., 2025). Pendekatan ini menuntut integrasi nilai-nilai etis dan tujuan sosial yang jelas sebagai landasan dalam membangun ekosistem pengetahuan yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan kuantitas data, tetapi juga pada keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial.

Nilai-nilai seperti keadilan, amanah, dan tanggung jawab kolektif menjadi fondasi penting dalam mengelola informasi dan pengetahuan di dunia digital, terutama untuk mengatasi ketimpangan akses dan produksi pengetahuan yang selama ini terjadi secara global . Konsep amanah dalam perspektif teologi Islam, misalnya, menekankan bahwa pengetahuan bukan hanya hak individu, tetapi juga kewajiban moral yang harus dijaga dan disebarkan secara adil demi kemaslahatan bersama. Hal ini menggarisbawahi perlunya membangun ekosistem informasi yang inklusif dan beradab, di mana nilai-nilai spiritual dan etika menjadi bagian integral dari kebijakan dan praktik pengelolaan pengetahuan digital (Zhakin & Mukan, 2025). Dengan demikian, fondasi nilai dan tujuan yang kuat tidak hanya memperkuat legitimasi epistemik, tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan dan disebarkan dapat memberikan manfaat sosial yang luas dan berkelanjutan.

Selain itu, digitalisasi pengetahuan juga mengubah peran otoritas epistemik tradisional, membuka ruang bagi aktor baru yang kadang tidak memiliki legitimasi epistemik yang jelas, sehingga menimbulkan tantangan dalam membedakan antara otoritas yang sah dan penyebar informasi palsu atau misinformasi (Zheng, 2025). Oleh karena itu, penguatan peran perantara epistemik yang dapat mengoreksi otoritas palsu dan memberikan pengakuan kepada otoritas yang kurang dikenal menjadi sangat penting dalam menjaga kualitas dan keandalan ekosistem pengetahuan digital (Bartsch et al., 2024). Hal ini menuntut pengembangan mekanisme verifikasi, transparansi, dan literasi digital yang kuat agar masyarakat dapat berpartisipasi secara kritis dan bertanggung jawab dalam ekosistem pengetahuan yang semakin kompleks dan terbuka.

Transformasi digital juga membawa perubahan nilai publik dan konsep kebenaran, di mana kebenaran tidak lagi hanya dipahami sebagai akurasi faktual, tetapi juga sebagai keterlibatan emosional dan interaksi sosial yang dimediasi oleh algoritma dan platform digital . Fenomena ini menimbulkan

konflik antara efisiensi algoritmik dan keadilan substantif, serta antara otonomi individu dan kontrol sistem digital yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pengembangan kerangka normatif dan praktik etis yang mengharmonisasikan inovasi digital dengan nilai-nilai demokrasi dan etika menjadi sangat penting untuk membangun ekosistem pengetahuan yang sehat dan berkelanjutan (Bereznoy et al., 2021). Pendidikan literasi digital sepanjang hayat dan model kepemilikan data yang kooperatif juga menjadi bagian dari solusi untuk mengatasi tantangan ini.

Dalam konteks global, kesenjangan epistemologis juga terkait dengan dominasi bahasa dan budaya tertentu dalam produksi pengetahuan, yang menyebabkan marginalisasi epistemologi dari wilayah dan tradisi lain, terutama dari Global Selatan (Wang & Chin, 2020). Multibahasa dan penghargaan terhadap keberagaman epistemologis menjadi strategi penting untuk mendorong inklusi epistemik dan keadilan dalam ekosistem pengetahuan global. Pendekatan ini menolak hegemoni monolingual dan mendorong inovasi pedagogis serta reformasi kebijakan yang responsif terhadap konteks lokal dan tradisi pengetahuan yang beragam (Ria & Yahdi, 2025). Dengan demikian, membangun ekosistem pengetahuan di era digital harus melibatkan upaya sadar untuk mengintegrasikan berbagai cara mengetahui dan nilai-nilai budaya yang berbeda agar pengetahuan yang dihasilkan benar-benar universal dan adil.

Maqashid al-Syari'ah berperan sebagai kerangka teleologis yang sangat penting dalam menafsirkan konsep Al-Qur'an secara kontekstual, dengan menekankan tujuan-tujuan utama syariat yang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan umat manusia. Pendekatan ini tidak hanya melihat teks Al-Qur'an secara literal, tetapi juga mengutamakan nilai-nilai universal seperti keadilan, rahmat, dan kemanfaatan yang menjadi inti dari maqashid al-syari'ah, sehingga tafsir yang dihasilkan relevan dengan dinamika sosial dan tantangan zaman modern (Rosyida et al., 2025). Tafsir yang berbasis maqashid, seperti yang dikembangkan dalam karya-karya tafsir kontemporer, mengintegrasikan tradisi klasik dengan kebutuhan masyarakat saat ini, sehingga menghasilkan interpretasi yang tidak hanya normatif tetapi juga kontekstual dan aplikatif (Wardah & Situmorang, 2025). Metode ini melibatkan kesadaran historis, teoritis, dan praktis yang memungkinkan proses tafsir berjalan melalui tahapan kontekstualisasi, dekontekstualisasi, dan rekontekstualisasi, sehingga makna Al-Qur'an dapat disesuaikan dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi tanpa kehilangan esensi syariat (Sarah & Isyanto, 2022).

Selain itu, maqashid al-syari'ah sebagai kerangka teleologis juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara teks dan konteks, dengan memadukan validasi sanad (isnad) dan kritik matan untuk memastikan otentisitas sekaligus relevansi interpretasi terhadap kondisi kontemporer (Saihu, 2021). Pendekatan ini menghindari subjektivitas berlebihan dan menjaga otoritas epistemik dalam penafsiran Al-Qur'an, sekaligus membuka ruang bagi ijtihad yang dinamis dan responsif terhadap masalah-masalah sosial yang berkembang, seperti keadilan gender, kemanusiaan, dan moderasi beragama (Fathollah et al., 2025). Konsep wasathiyah (moderasi) yang diusung dalam maqashid al-syari'ah juga menjadi landasan penting untuk menghindari sikap ekstrem dan memastikan bahwa hukum Islam tetap relevan dan membawa manfaat dalam kehidupan pluralistik dan kompleks saat ini (Arif, 2025).

Lebih jauh, maqashid al-syari'ah berfungsi sebagai alat analisis yang memungkinkan para mujtahid dan penafsir untuk menggali makna tersembunyi di balik teks Al-Qur'an, sehingga dapat menangkap tujuan ilahi yang lebih luas dan universal, seperti pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, yang menjadi pilar utama maqashid (Akib, 2025). Dengan demikian, tafsir maqashidi tidak hanya berorientasi pada aspek hukum semata, tetapi juga pada nilai-nilai kemanusiaan dan etika yang mendasari syariat, sehingga mampu memberikan solusi yang holistik dan berkelanjutan terhadap persoalan umat. Pendekatan ini juga mendorong pembaruan pemikiran keislaman yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama (Hidayati, 2020).

Konsep Al-'Ilm dan Al-Hikmah dalam Al-Qur'an memiliki peranan sentral sebagai fondasi filosofis dan operasional dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM), khususnya dalam konteks Society 5.0 yang menuntut integrasi teknologi canggih dengan nilai-nilai kemanusiaan. Al-'Ilm, yang disebutkan lebih dari 700 kali dalam Al-Qur'an, menegaskan pentingnya pengetahuan sebagai sarana utama untuk kemajuan dan kesejahteraan umat manusia, sementara Al-Hikmah menekankan kebijaksanaan dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara etis dan kontekstual. Pendekatan tafsir maqashidi yang menempatkan tujuan syariat sebagai pijakan utama memungkinkan pemahaman

yang lebih mendalam dan relevan terhadap kedua konsep ini, dengan menyoroti bagaimana Al-'Ilm dan Al-Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai instrumen intelektual, tetapi juga sebagai nilai moral dan sosial yang mengarahkan pengembangan SDM secara holistik. Dalam konteks Society 5.0, yang mengedepankan harmonisasi antara teknologi dan kemanusiaan, integrasi Al-'Ilm dan Al-Hikmah menjadi sangat relevan untuk membangun SDM yang tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga bijaksana, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Secara filosofis, Al-'Ilm dalam Al-Qur'an tidak hanya merujuk pada pengetahuan faktual atau ilmiah, tetapi juga mencakup pemahaman spiritual dan etis yang mendalam, yang mengarahkan individu untuk mengembangkan akal dan hati secara seimbang. Al-Hikmah, sebagai kebijaksanaan, berfungsi sebagai penghubung antara pengetahuan dan tindakan yang benar, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak disalahgunakan dan selalu diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan maqashid al-syari'ah seperti pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Pendekatan maqashidi ini menegaskan bahwa pengembangan SDM harus didasarkan pada nilai-nilai yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial, sehingga menghasilkan manusia yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki karakter dan integritas moral yang kuat. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan Society 5.0, di mana teknologi seperti kecerdasan buatan dan big data harus dikembangkan dan digunakan dengan prinsip tanggung jawab, keadilan, dan kesejahteraan sosial.

Dari sisi operasional, integrasi Al-'Ilm dan Al-Hikmah dalam pengembangan SDM dapat diwujudkan melalui kerangka manajemen pengetahuan yang mengedepankan pembelajaran berkelanjutan, refleksi kritis, dan penerapan nilai-nilai etis dalam setiap proses pengambilan keputusan dan inovasi teknologi. Kerangka ini menekankan pentingnya literasi digital yang tidak hanya menguasai aspek teknis, tetapi juga memahami implikasi sosial dan etika dari teknologi, sehingga SDM mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung. Pendekatan ini juga mendorong pengembangan budaya organisasi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai landasan moral dan spiritual, yang mendukung terciptanya lingkungan kerja yang inklusif, adil, dan produktif. Dengan demikian, manajemen pengetahuan yang diinspirasi oleh Al-'Ilm dan Al-Hikmah tidak hanya berfokus pada akumulasi informasi, tetapi juga pada transformasi pengetahuan menjadi kebijaksanaan yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat luas.

Lebih jauh, kerangka konseptual manajemen pengetahuan ini dapat memperkuat peran SDM sebagai agen perubahan yang mampu mengharmonisasikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas, sehingga mendukung terciptanya masyarakat madani yang berkeadilan dan berkelanjutan. Pendekatan maqashidi memberikan landasan normatif yang kokoh untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keadilan, tanggung jawab sosial, dan kemaslahatan umum dalam setiap aspek pengembangan SDM dan teknologi, sehingga tidak hanya mengejar efisiensi dan produktivitas, tetapi juga keberlanjutan dan kesejahteraan bersama. Hal ini sejalan dengan visi Society 5.0 yang mengedepankan keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, menjadikan SDM yang berlandaskan Al-'Ilm dan Al-Hikmah sebagai kunci utama dalam mewujudkan masyarakat yang cerdas, beretika, dan berdaya saing global.

TINJAUAN PUSTAKA

Tafsir Maqashidi

Tafsir Maqashidi merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada pemahaman tujuan utama (maqashid) syariat Islam, yaitu untuk mencapai kemaslahatan dan mencegah kerusakan bagi manusia. Pendekatan ini menempatkan maqashid al-syari'ah sebagai landasan utama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tafsir yang dihasilkan tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan teleologis, mengarah pada realisasi nilai-nilai universal yang terkandung dalam syariat (Riscilia et al., 2023) . Prinsip dasar maqashid al-syari'ah yang dikenal sebagai Al-Dharuriyyat Al-Khams, yaitu menjaga agama (hifz al-din), jiwa (hifz al-nafs), akal (hifz al-'aql), keturunan (hifz al-nasl), dan harta (hifz al-mal), menjadi pilar utama dalam tafsir maqashidi yang menuntut interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan tujuan-tujuan tersebut demi kemaslahatan umat . Pendekatan ini menuntut rekonstruksi metode tafsir tradisional dengan menambahkan dimensi maqashid sebagai alat analisis yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman, sehingga tafsir dapat menjawab persoalan kontemporer tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariat (Mochamad, 2020).

Maqashid al-syari'ah sebagai kerangka tafsir menegaskan bahwa hukum dan ketentuan dalam Al-Qur'an tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki tujuan yang jelas untuk menjaga lima aspek fundamental kehidupan manusia tersebut. Misalnya, menjaga agama berarti melindungi keyakinan dan praktik keagamaan dari ancaman yang dapat merusak keimanan; menjaga jiwa berkaitan dengan perlindungan terhadap keselamatan dan kesehatan manusia; menjaga akal menuntut pengembangan intelektual dan pencegahan hal-hal yang dapat merusak akal seperti mabuk atau kebodohan; menjaga keturunan berarti melindungi institusi keluarga dan keturunan dari kerusakan moral dan sosial; dan menjaga harta berkaitan dengan perlindungan terhadap kepemilikan dan distribusi kekayaan yang adil (Ibrahim & Bela, 2023). Prinsip-prinsip ini tidak hanya menjadi tujuan hukum Islam, tetapi juga menjadi pedoman dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an agar hukum yang dihasilkan relevan dan membawa manfaat nyata bagi masyarakat.

Dalam praktiknya, tafsir maqashidi mengintegrasikan pendekatan hermeneutik dan ushul fiqh untuk menggali makna ayat secara mendalam dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan historis, serta tujuan syariat yang ingin dicapai. Tafsir ini juga berupaya menghindari tafsir yang kaku dan literal yang dapat menimbulkan konflik atau ketidakadilan, dengan menekankan pada nilai-nilai kemaslahatan umum (maslahah 'ammah) dan pencegahan kemudaratan (mafsadah) (Anwar, 2017). Contoh aplikasinya dapat dilihat dalam penafsiran ayat-ayat hukum pidana atau sosial yang mempertimbangkan maslahat masyarakat luas dan kondisi kekinian, sehingga hukum Islam dapat diterapkan secara adil dan manusiawi (Hamam & Thahir, 2018). Pendekatan ini juga membuka ruang bagi ijtihad yang dinamis dan kontekstual, yang memungkinkan penyesuaian hukum syariat dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar maqashid.

Sejarah perkembangan tafsir maqashidi menunjukkan bahwa konsep maqashid al-syari'ah telah ada sejak masa sahabat dan terus berkembang melalui berbagai periode tafsir, mulai dari marhalah ta'sis (pembentukan), ta'tsil (penguatan), tafri' (pengembangan), hingga tajdid (pembaruan). Tokoh-tokoh klasik seperti al-Ghazali dan al-Shatibi telah meletakkan dasar-dasar teori maqashid yang kemudian dikembangkan oleh pemikir kontemporer seperti Jasser Auda yang mengintegrasikan maqashid dengan pendekatan sistem dan ushul fiqh secara modern (Jamal & Fisa, 2024). Pendekatan ini menjadikan tafsir maqashidi sebagai metode yang tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga pada tujuan dan nilai-nilai yang ingin dicapai oleh syariat, sehingga tafsir menjadi lebih relevan dan aplikatif dalam konteks sosial dan hukum masa kini.

Perkembangan tafsir maqashidi kontemporer menunjukkan perluasan cakupan maqashid al-syari'ah yang tidak hanya terbatas pada lima kebutuhan pokok (al-dharuriyyat al-khams) seperti menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, tetapi juga mencakup aspek-aspek baru yang relevan dengan tantangan zaman modern, seperti menjaga lingkungan, martabat manusia, dan kebebasan. Pendekatan tafsir ini menekankan bahwa tujuan syariat Islam bersifat dinamis dan harus mampu menjawab persoalan kontemporer dengan tetap berpegang pada prinsip kemaslahatan dan pencegahan kemudaratan (maslahah dan mafsadah) (Dozan, 2021). Misalnya, menjaga lingkungan menjadi bagian penting dalam maqashid karena keberlanjutan alam merupakan prasyarat bagi kelangsungan hidup manusia dan kesejahteraan sosial, sehingga tafsir maqashidi modern mengintegrasikan nilai-nilai ekologis sebagai bagian dari tujuan syariat yang harus dilindungi (Zomorod, 2023). Selain itu, martabat manusia (karamah insan) dan kebebasan (hurriyyah) juga mulai mendapat perhatian sebagai maqashid yang harus dijaga, mengingat pentingnya penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan individu dalam konteks sosial dan politik masa kini (Mursyid, 2025).

Dalam aplikasinya, tafsir maqashidi kontemporer menggunakan pendekatan hermeneutik dan kontekstual yang menggabungkan pemahaman tekstual Al-Qur'an dengan realitas sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran yang lebih inklusif dan adaptif terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim, keadilan sosial, dan hak asasi manusia, sehingga tafsir tidak hanya menjadi kajian teoretis, tetapi juga solusi praktis untuk masalah-masalah aktual (Basid & Jazila, 2023). Misalnya, dalam konteks menjaga lingkungan, tafsir maqashidi menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan bumi sebagai perintah untuk menjaga kelestarian alam dan menghindari kerusakan yang dapat membahayakan umat manusia (Wardatutsaniyah & Mufaddilah, 2024). Pendekatan ini juga mendorong pengembangan ijtihad yang

responsif terhadap kebutuhan zaman, sehingga hukum dan nilai-nilai Islam dapat terus relevan dan aplikatif dalam masyarakat modern (Zakaria et al., 2025).

Perkembangan ini juga terlihat dalam upaya mengintegrasikan maqashid dengan isu-isu sosial kontemporer seperti gender, keadilan, dan kebebasan beragama. Tafsir maqashidi modern menolak tafsir yang kaku dan diskriminatif dengan menekankan prinsip keadilan dan kemaslahatan umum, sehingga memberikan ruang bagi interpretasi yang lebih inklusif dan menghormati hak-hak individu tanpa mengabaikan nilai-nilai syariat. Pendekatan ini juga berkontribusi dalam merespon isu-isu kekerasan dan ketidakadilan sosial dengan menempatkan maqashid sebagai landasan filosofis dan etis untuk mengatasi problematika tersebut secara holistik (Maulidiyah & Zahro, 2021). Dengan demikian, tafsir maqashidi kontemporer tidak hanya memperluas cakupan maqashid, tetapi juga memperkuat relevansi dan aplikabilitas Al-Qur'an dalam konteks sosial dan kemanusiaan masa kini.

Tafsir Maqashidi adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang berorientasi pada kemaslahatan universal dengan menempatkan tujuan-tujuan syariat Islam (maqashid al-syari'ah) sebagai landasan utama dalam memahami teks suci. Pendekatan ini menekankan bahwa hukum dan ajaran Islam tidak hanya bersifat tekstual, tetapi harus dipahami dalam konteks tujuan utama syariat yang bertujuan menjaga dan memelihara kemaslahatan manusia secara menyeluruh, baik secara individu maupun sosial (Bhat, 2023). Konsep maqashid al-syari'ah yang awalnya dikenal dengan lima prinsip dasar—menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta—telah berkembang menjadi paradigma yang lebih luas dan inklusif, mencakup aspek kemanusiaan universal dan sosial, seperti keadilan, kesejahteraan, martabat manusia, dan perlindungan lingkungan (Syihab, 2021). Tafsir maqashidi berupaya mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sehingga menghasilkan hukum dan kebijakan yang tidak hanya sesuai dengan teks, tetapi juga relevan dan bermanfaat dalam konteks sosial dan zaman modern (Zuhdi & Nasir, 2024).

Secara teoritis, tafsir maqashidi mengadopsi pendekatan hermeneutik dan ushul fiqh yang menempatkan kemaslahatan (al-mashlahah) sebagai prinsip utama dalam menafsirkan hukum Islam. Al-Ghazali, al-Shatibi, dan pemikir kontemporer seperti Jasser Auda dan Abdul Majid Al-Najjar menegaskan bahwa maqashid al-syari'ah adalah tujuan syariat yang harus diwujudkan untuk mencapai kesejahteraan umat secara holistik, meliputi aspek spiritual, sosial, dan ekonomi (Wulandari et al., 2022). Pendekatan ini menolak tafsir yang kaku dan literal yang dapat menimbulkan ketidakadilan, dan sebaliknya mendorong ijtihad yang dinamis dan kontekstual agar hukum Islam dapat menjawab tantangan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar syariat (Apriliani et al., 2025). Dengan demikian, tafsir maqashidi menjadi instrumen penting dalam reformasi hukum Islam yang berorientasi pada kemaslahatan universal dan keadilan sosial.

Dalam aplikasi praktis, tafsir maqashidi digunakan untuk mengkaji dan merumuskan hukum Islam yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern, termasuk dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial. Misalnya, dalam ekonomi Islam, maqashid al-syari'ah menjadi dasar untuk menciptakan sistem ekonomi yang tidak hanya mengejar keuntungan materi, tetapi juga menekankan distribusi kekayaan yang adil, perlindungan hak individu dan komunitas, serta pemberdayaan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan yang menyeluruh (Ibdalia & Albahi, 2025). Dalam ranah politik, maqashid syariah menuntut penerapan prinsip keadilan, perlindungan hak asasi manusia, dan kesejahteraan rakyat sebagai tujuan utama pemerintahan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Fadlan, 2019). Pendekatan ini juga memperluas cakupan maqashid untuk memasukkan perlindungan lingkungan dan martabat manusia sebagai bagian dari kemaslahatan universal yang harus dijaga, sehingga tafsir dan hukum Islam dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Perkembangan tafsir maqashidi kontemporer juga menegaskan pentingnya peran negara dan masyarakat dalam mewujudkan maqashid al-syari'ah secara komprehensif. Pemikir seperti Jamaluddin Athiyyah menekankan bahwa pencapaian kemaslahatan tidak hanya tanggung jawab individu, tetapi juga memerlukan peran aktif negara dalam menjamin kesejahteraan rakyat melalui kebijakan yang berlandaskan maqashid syariah, mencakup dimensi individu, keluarga, masyarakat, dan kemanusiaan universal (Syamsuri & Irsyamuddin, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa tafsir maqashidi tidak hanya menjadi kajian teoretis, tetapi juga pedoman praktis dalam merumuskan kebijakan publik yang berkeadilan dan berorientasi pada kesejahteraan umat secara menyeluruh. Dengan demikian, tafsir

maqashidi berfungsi sebagai jembatan antara teks suci dan realitas sosial, memberikan solusi yang relevan dan berkelanjutan dalam konteks kehidupan modern.

Konsep Al-Ilm dan Al-Hikmah

Konsep Al-'Ilm dan Al-Hikmah dalam literatur klasik dan kontemporer memiliki makna yang kaya dan berlapis, mencakup dimensi leksikal dan terminologis yang saling melengkapi dalam tradisi keilmuan Islam. Secara leksikal, Al-'Ilm berarti pengetahuan, sains, atau kesadaran, yang merujuk pada penguasaan informasi dan pemahaman yang diperoleh melalui proses belajar dan pengalaman. Dalam terminologi Islam klasik, Al-'Ilm tidak hanya sekadar pengetahuan faktual, tetapi juga mencakup pengetahuan yang membawa kepada kesadaran spiritual dan moral, sehingga menjadi landasan bagi tindakan yang benar dan bermanfaat (Khair, 2021). Sementara itu, Al-Hikmah secara leksikal berarti kebijaksanaan, filsafat, atau pengetahuan yang mendalam, yang melibatkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut secara tepat dan bijaksana dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam tradisi klasik, Al-Hikmah sering dipahami sebagai sintesis antara ilmu pengetahuan, filsafat, dan etika, yang mengarahkan individu pada pemahaman yang holistik dan penerapan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari (Hamid et al., 2025).

Dalam literatur klasik, tokoh-tokoh seperti Mulla Sadra memberikan penekanan khusus pada hubungan antara Al-'Ilm dan Al-Hikmah sebagai dua aspek epistemologi Islam yang saling melengkapi. Mulla Sadra mengembangkan konsep Ilm al-Ilahi (pengetahuan ilahi) yang menekankan pentingnya pengetahuan spiritual yang melampaui sekadar akal dan pancaindra, dengan jiwa sebagai substansi utama yang bergerak dari potensi menuju aktualitas melalui proses pencerahan dan kesadaran mendalam (Fahmi & 'ulfadilah, 2025). Al-Hikmah dalam pandangan Mulla Sadra adalah pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi intelektual, demonstrasi rasional, dan kepatuhan pada syariat, sehingga menghasilkan kebijaksanaan yang tidak hanya teoritis tetapi juga praktis dan spiritual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Al-'Ilm dan Al-Hikmah tidak dapat dipisahkan. Al-'Ilm menyediakan dasar pengetahuan, sedangkan Al-Hikmah mengarahkan bagaimana pengetahuan itu diterapkan secara bijaksana dan bermakna.

Dalam konteks kontemporer, konsep Al-'Ilm dan Al-Hikmah terus mengalami perkembangan dan reinterpretasi untuk menjawab tantangan zaman modern. Kajian kontemporer menyoroti bahwa Al-'Ilm tidak hanya terbatas pada pengetahuan tekstual atau teoretis, tetapi juga mencakup kesadaran kritis dan ilmiah yang mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu serta nilai-nilai etika dan spiritual . Al-Hikmah, di sisi lain, dipandang sebagai kebijaksanaan yang bersifat universal dan inklusif, yang mampu menjembatani antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai tradisional Islam, serta mendorong penerapan pengetahuan secara tepat dalam konteks sosial, budaya, dan teknologi masa kini (Athiyyah et al., 2025). Misalnya, warisan intelektual Bayt al-Hikmah pada masa Abbasiyah menjadi contoh bagaimana Al-Hikmah berperan dalam mendorong dialog lintas budaya dan pengembangan ilmu pengetahuan yang holistik, yang relevan untuk dijadikan model dalam transformasi pendidikan Islam di era digital saat ini.

Secara terminologis, Al-'Ilm dalam literatur klasik sering dikaitkan dengan ilmu-ilmu syariat dan akal, yang bertujuan untuk memahami wahyu dan realitas dunia secara benar, sedangkan Al-Hikmah lebih menekankan pada aspek filsafat dan kebijaksanaan praktis yang mengarahkan manusia pada kesempurnaan moral dan spiritual. Dalam perkembangan ushul fiqh dan tafsir, Al-Hikmah juga diartikan sebagai pengetahuan yang mengandung hikmah ilahiyah, yaitu pengetahuan yang mengandung tujuan dan maslahat syariat, sehingga tafsir dan hukum Islam dapat diterapkan secara bijaksana dan kontekstual. Kajian kontemporer menegaskan bahwa pemahaman Al-Hikmah harus melampaui sekadar filsafat klasik, dengan memasukkan dimensi sosial, etika, dan kemanusiaan universal agar dapat menjawab persoalan modern seperti pluralisme, keadilan, dan keberlanjutan (Lokman & Ibrahim, 2017).

Konsep Al-'Ilm dan Al-Hikmah dalam epistemologi Islam memiliki relasi yang erat dan hierarki yang khas, di mana Al-'Ilm (pengetahuan) dianggap sebagai fondasi dasar yang mencakup penguasaan informasi dan kesadaran, sedangkan Al-Hikmah (kebijaksanaan) merupakan puncak dari pengetahuan yang mengintegrasikan pemahaman mendalam dan penerapan tepat dalam kehidupan. Dalam literatur klasik, Al-'Ilm mencakup pengetahuan keagamaan dan kealaman yang diperoleh melalui wahyu, akal, dan pengalaman, sedangkan Al-Hikmah adalah pengetahuan yang tidak hanya teoritis tetapi juga

mengandung unsur spiritual dan etis, yang mengarahkan individu pada kesempurnaan moral dan hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan sesama manusia (Amril et al., 2023). Tokoh seperti Mulla Sadra menegaskan bahwa Al-Hikmah al-Muta'aliyah adalah sintesis dari ilmu pengetahuan, intuisi intelektual, dan kepatuhan pada syariat, yang menjadikan hikmah sebagai pengetahuan tertinggi yang melampaui sekadar fakta dan data, melainkan pengetahuan yang membawa pencerahan spiritual dan aktualisasi jiwa (Sulaiman, 2022). Hierarki ini menunjukkan bahwa Al-'Ilm adalah tahap awal yang penting, sedangkan Al-Hikmah adalah tahap lanjutan yang mengolah dan mengarahkan ilmu tersebut ke dalam kebijaksanaan yang bermanfaat dan bermakna.

Pandangan ulama klasik dan kontemporer menegaskan cakupan Al-'Ilm yang luas, meliputi ilmu-ilmu keagamaan seperti tafsir, fiqh, dan aqidah, serta ilmu-ilmu kealaman yang mencakup sains dan filsafat, yang keduanya saling melengkapi dalam membentuk pengetahuan yang utuh dan seimbang (N. Abdullah et al., 2024). Al-'Ilm dalam Islam tidak hanya sekadar pengumpulan informasi, tetapi juga kesadaran yang menghubungkan manusia dengan realitas ilahi dan dunia, sehingga pengetahuan harus membawa kepada iman, taqwa, dan ma'rifah (pengenalan kepada Allah dan hakikat ciptaan) (Walid et al., 2023). Manifestasi Al-Hikmah terlihat dalam kemampuan untuk menerapkan ilmu secara tepat, bijaksana, dan beretika dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan pengembangan diri secara spiritual dan sosial (Fitriyati & Supriyanto, 2023). Al-Hikmah juga mencakup dimensi filsafat dan etika yang mengarahkan manusia pada keseimbangan antara akal dan wahyu, serta antara dunia dan akhirat, sehingga menjadi landasan bagi kehidupan yang harmonis dan bermakna.

Dalam epistemologi Islam, relasi antara Al-'Ilm dan Al-Hikmah dapat dipahami sebagai proses transformasi pengetahuan dari bentuk dasar menjadi kebijaksanaan yang matang. Al-'Ilm menyediakan data, fakta, dan teori yang diperlukan, sedangkan Al-Hikmah mengolah dan mengintegrasikan pengetahuan tersebut dengan nilai-nilai spiritual dan moral, menghasilkan pemahaman yang holistik dan aplikatif (Kulsum, 2020). Proses ini melibatkan metode-metode epistemologis seperti intuisi intelektual, demonstrasi rasional, dan wahyu, yang secara bersama-sama membentuk sumber pengetahuan yang sahih dan bermanfaat. Dengan demikian, Al-Hikmah bukan hanya pengetahuan yang mendalam, tetapi juga pengetahuan yang membawa perubahan positif dalam perilaku dan kehidupan manusia, menjadikannya tujuan akhir dari pencarian ilmu dalam Islam.

Secara praktis, pemahaman tentang hierarki dan relasi ini mendorong umat Islam untuk tidak hanya mengejar ilmu pengetahuan secara tekstual atau teknis, tetapi juga mengembangkan kebijaksanaan yang mampu menjawab tantangan zaman dan membangun masyarakat yang adil dan beradab (Sulaiman, 2024). Pendidikan Islam kontemporer, misalnya, diharapkan mengintegrasikan konsep Al-'Ilm dan Al-Hikmah dengan menekankan tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral, sehingga menghasilkan individu yang berpengetahuan luas sekaligus bijaksana dalam bertindak. Pendekatan ini juga membedakan epistemologi Islam dari epistemologi Barat yang cenderung memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai spiritual dan etika, sehingga tafsir Islam terhadap ilmu dan hikmah menawarkan paradigma yang lebih holistik dan berorientasi pada kesejahteraan manusia secara menyeluruh (Ryandi et al., 2025).

Society 5.0, Pengembangan SDM dan Manajemen Pengetahuan

Society 5.0 adalah konsep masyarakat masa depan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh aktivitas sosial dan teknologi, dengan tujuan menciptakan keseimbangan antara ruang siber dan fisik melalui pemanfaatan data besar (big data) dan kecerdasan buatan (AI). Karakteristik utama Society 5.0 meliputi human-centeredness, di mana teknologi berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara inklusif, serta solusi yang berbasis data dan AI untuk mengatasi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan secara berkelanjutan (Atay et al., 2025). Konsep ini menuntut integrasi teknologi canggih dengan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga inovasi tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan produktivitas, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan keberlanjutan planet. Dalam konteks ini, inklusivitas menjadi aspek penting, memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat dapat mengakses dan memanfaatkan teknologi demi peningkatan kualitas hidup dan pemerataan kesempatan (Novriana & Soegoto, 2023) .

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam era Society 5.0 harus menyesuaikan dengan paradigma baru yang mengedepankan integrasi antara manusia dan teknologi. Teori Human Capital

menekankan pentingnya investasi dalam pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan individu sebagai modal utama pembangunan ekonomi dan sosial. Konsep lifelong learning menjadi sangat krusial, karena perubahan teknologi yang cepat menuntut pembelajaran yang berkelanjutan sepanjang hayat agar SDM tetap relevan dan adaptif (Konno & Schillaci, 2021). Selain itu, pengembangan keterampilan T-Shaped Skills—yang menggabungkan keahlian mendalam di satu bidang dengan kemampuan lintas disiplin serta soft skills seperti komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah—menjadi strategi penting agar SDM mampu berkontribusi secara efektif dalam lingkungan kerja yang kompleks dan terintegrasi secara digital (Smuts & Van Der Merwe, 2025). Implementasi teknologi seperti AI, virtual reality (VR), dan augmented reality (AR) dalam pelatihan SDM terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran hingga 2,5 kali lipat, sementara pendekatan hybrid learning dapat meningkatkan aplikasi pengetahuan hingga 65% dibandingkan metode tradisional (Troisi et al., 2023). Namun, keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada budaya belajar yang inklusif dan manajemen perubahan yang efektif, mengingat 72% inisiatif pembelajaran digital gagal akibat resistensi budaya (Tinggogoy et al., 2025).

Manajemen pengetahuan (knowledge management/KM) dalam Society 5.0 berperan penting dalam mengelola dan mengoptimalkan aset pengetahuan yang semakin kompleks dan berlimpah akibat integrasi ruang siber dan fisik. Model SECI (Socialization, Externalization, Combination, Internalization) menjadi kerangka kerja utama yang menggambarkan proses konversi pengetahuan tacit (tersirat) menjadi explicit (terangkum) dan sebaliknya, memungkinkan organisasi dan individu untuk berbagi, mengembangkan, dan menginternalisasi pengetahuan secara berkelanjutan (Del Giudice et al., 2023). Socialization melibatkan transfer pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman bersama, Externalization adalah proses mengartikulasikan pengetahuan tacit menjadi bentuk yang dapat didokumentasikan, Combination menggabungkan berbagai pengetahuan eksplisit menjadi sistem yang lebih kompleks dan terstruktur, sedangkan Internalization adalah proses pembelajaran yang mengubah pengetahuan eksplisit menjadi tacit melalui pengalaman praktis dan refleksi (Marsumi & Krowin, 2024). Model ini sangat relevan dalam menciptakan ekosistem pengetahuan yang dinamis dan adaptif, yang mendukung inovasi dan pengambilan keputusan berbasis data dalam Society 5.0.

Selain itu, konsep Knowledge Economy menegaskan peran sentral pengetahuan sebagai aset utama dalam pembangunan ekonomi modern, di mana penciptaan, distribusi, dan pemanfaatan pengetahuan menjadi kunci daya saing dan keberlanjutan organisasi maupun masyarakat . Dalam Society 5.0, Knowledge Economy didukung oleh teknologi digital yang memungkinkan pengelolaan pengetahuan secara efisien dan kolaboratif, serta mendorong inovasi sosial dan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Smuts & Van Der Merwe, 2022) . Organisasi dituntut untuk mengintegrasikan manajemen pengetahuan dengan strategi bisnis dan pengembangan SDM agar mampu beradaptasi dengan perubahan cepat dan kompleksitas lingkungan global. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya budaya organisasi yang mendukung pembelajaran terus-menerus, kolaborasi lintas disiplin, dan penggunaan teknologi secara etis dan bertanggung jawab (Barker, 2022).

Transformasi manajemen SDM dalam Society 5.0 juga menuntut redefinisi strategi pengelolaan talenta yang berfokus pada human-centered technology dan keberlanjutan. Studi menunjukkan bahwa pengembangan talenta yang berkelanjutan dan strategis sangat penting untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, di mana organisasi harus mengadopsi pendekatan yang menggabungkan teknologi digital dengan nilai-nilai kemanusiaan dan etika. Pengelolaan talenta yang efektif mencakup proses mulai dari akuisisi, pengembangan, hingga retensi talenta dengan memanfaatkan teknologi digital dan desain yang berorientasi pada manusia. Hal ini memungkinkan organisasi untuk menghadapi tantangan masa depan dengan solusi yang fleksibel, inovatif, dan beretika, sekaligus memastikan kesejahteraan individu dan masyarakat secara luas (Cillo et al., 2021). Di Indonesia, misalnya, pengembangan SDM digital talent di era Society 5.0 menekankan penguasaan keterampilan dasar seperti pengenalan bahasa Inggris, pemahaman coding komputer, pelatihan dari instruktur kelas dunia, serta pemahaman ilmu statistik dan psikologi, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan SDM yang unggul, inovatif, dan kompeten (Simelane & Smuts, 2023).

Society 5.0 menghadirkan paradigma baru yang mengintegrasikan teknologi canggih dengan nilai-nilai kemanusiaan, menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dan pengembangan. Pengembangan SDM yang berkelanjutan melalui lifelong learning dan penguasaan T-Shaped Skills

menjadi fondasi penting untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era ini. Manajemen pengetahuan dengan model SECI dan prinsip Knowledge Economy menyediakan kerangka kerja yang efektif untuk mengelola dan mengoptimalkan aset pengetahuan dalam organisasi dan masyarakat. Integrasi ketiga aspek ini—Society 5.0, pengembangan SDM, dan manajemen pengetahuan—mendorong terciptanya ekosistem yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan, yang mampu meningkatkan kualitas hidup manusia dan menjaga keseimbangan sosial, ekonomi, dan lingkungan secara holistik (Fitriana et al., 2023).

Kesenjangan Penelitian

Penelitian yang menghubungkan tafsir maqashidi secara spesifik pada konsep Al-'Ilm (pengetahuan) dan Al-Hikmah (kebijaksanaan) dengan isu pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan manajemen pengetahuan dalam konteks Society 5.0 masih sangat terbatas, sehingga terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan di bidang ini. Meskipun beberapa studi telah mengkaji integrasi prinsip Maqasid al-Shariah dalam praktik pengembangan SDM dan manajemen sumber daya di organisasi Islam, seperti pada lembaga waqf dan institusi pendidikan Islam, fokus mereka lebih banyak pada aspek spiritual, moral, dan etika tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan konsep Al-'Ilm dan Al-Hikmah dalam kerangka Society 5.0 yang menekankan integrasi teknologi cerdas dan human-centered innovation (Paauwe & Van De Voorde, 2025). Konsep Society 5.0 yang mengedepankan pemanfaatan kecerdasan buatan dan data besar untuk meningkatkan kualitas hidup manusia menuntut pengembangan SDM yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kedalaman pengetahuan dan kebijaksanaan yang berakar pada nilai-nilai maqashidi, yang sampai saat ini belum banyak dieksplorasi secara empiris dalam literatur akademik (Wardi et al., 2023).

Lebih jauh, kajian-kajian yang ada cenderung memisahkan antara pengembangan SDM dan manajemen pengetahuan dari perspektif maqashidi, tanpa mengintegrasikan secara holistik konsep Al-'Ilm dan Al-Hikmah sebagai landasan epistemologis dan etis dalam pengelolaan pengetahuan dan pengembangan kapasitas manusia di era digital ini. Padahal, Al-'Ilm dan Al-Hikmah dalam tradisi Islam bukan hanya sekadar pengetahuan dan kebijaksanaan secara umum, melainkan juga mencakup dimensi spiritual dan moral yang dapat memperkaya pendekatan pengembangan SDM dan manajemen pengetahuan agar lebih berkelanjutan dan manusiawi (Munir et al., 2023). Misalnya, penelitian tentang humanistic leadership yang menggabungkan nilai-nilai Maqasid Syariah dengan praktik manajemen pengetahuan menunjukkan potensi besar dalam menciptakan budaya organisasi yang etis dan inklusif, namun masih terbatas pada konteks organisasi pemerintahan dan belum dikembangkan dalam konteks Society 5.0 yang lebih luas dan dinamis (Mushthafa et al., 2025).

Kesenjangan lain yang muncul adalah minimnya penelitian yang mengkaji bagaimana prinsip-prinsip maqashidi dapat dioperasionalkan dalam pengembangan SDM yang adaptif terhadap teknologi digital dan transformasi sosial yang cepat, seperti yang terjadi dalam Society 5.0. Studi-studi yang ada lebih banyak menyoroti aspek manajemen SDM tradisional dengan pendekatan nilai-nilai Islam, tanpa mengaitkannya dengan kebutuhan pengembangan keterampilan digital, lifelong learning, dan manajemen pengetahuan berbasis teknologi yang menjadi ciri khas Society 5.0 (Hanif et al., 2025). Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengintegrasikan maqashidi dengan konsep-konsep modern pengembangan SDM dan manajemen pengetahuan, termasuk pengembangan T-Shaped Skills, pembelajaran sepanjang hayat, dan pemanfaatan AI dalam manajemen pengetahuan, agar dapat menghasilkan model yang relevan dan aplikatif di era Society 5.0 (Munir & Saputra, 2022).

Selain itu, literatur yang ada juga belum banyak membahas secara mendalam bagaimana Al-'Ilm dan Al-Hikmah dapat menjadi landasan epistemik dalam membangun ekosistem pengetahuan yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga beretika dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Dalam konteks Knowledge Economy dan Society 5.0, pengelolaan pengetahuan yang berlandaskan maqashidi dapat memberikan arah baru dalam mengatasi tantangan etika dan inklusivitas yang sering muncul dalam transformasi digital (Wisuda & Fatimah, 2023). Namun, penelitian empiris yang mengkaji implementasi prinsip-prinsip ini dalam organisasi modern, terutama yang menggabungkan teknologi digital dan nilai-nilai Islam secara simultan, masih sangat jarang ditemukan.

Kesenjangan penelitian ini membuka peluang besar bagi studi lanjutan yang mengkaji secara komprehensif hubungan antara tafsir maqashidi, khususnya konsep Al-'Ilm dan Al-Hikmah, dengan pengembangan SDM dan manajemen pengetahuan dalam era Society 5.0. Penelitian semacam ini dapat

mengembangkan model pengembangan SDM yang tidak hanya mengedepankan kompetensi teknis dan digital, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan dan etika yang mendalam, sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang unggul secara profesional sekaligus berkarakter kuat. Selain itu, integrasi maqashidi dalam manajemen pengetahuan dapat memperkuat budaya organisasi yang berkelanjutan, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama, yang sangat relevan dengan tujuan Society 5.0 (Nurcahyo et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan (library research) yang bersifat interdisipliner sangat relevan untuk mengkaji hubungan antara konsep Al-'Ilm dan Al-Hikmah dalam tafsir maqashidi dengan pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan manajemen pengetahuan di era Society 5.0. Pendekatan ini memungkinkan integrasi berbagai disiplin ilmu seperti Ilmu Al-Qur'an/Tafsir, Manajemen SDM, Ilmu Pendidikan, dan Studi Masyarakat Digital, sehingga dapat membangun pemahaman yang komprehensif dan holistik terhadap fenomena yang kompleks ini (M. Abdullah, 2025). Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas Al-'Ilm dan Al-Hikmah beserta tafsir maqashidi dari sarjana kontemporer seperti Al-Thahir Ibn 'Ashur dan Jasser Auda menjadi sumber utama untuk menggali makna dan tujuan (maqashid) yang ingin dicapai dalam konteks spiritual dan intelektual. Sementara itu, data sekunder yang terdiri dari buku, jurnal, dan publikasi ilmiah terkait maqashid syariah, pengembangan SDM, manajemen pengetahuan, dan Society 5.0 memberikan landasan teoritis dan empiris yang memperkaya analisis.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis isi tafsir maqashidi, analisis tematik, dan analisis sintesis. Analisis isi tafsir maqashidi bertujuan mengidentifikasi tujuan-tujuan maqashid yang terkandung dalam perintah atau pernyataan tentang Al-'Ilm dan Al-Hikmah, sehingga dapat memahami nilai-nilai esensial yang ingin diwujudkan, seperti pengembangan akal, moral, dan spiritual manusia. Analisis tematik kemudian menemukan tema-tema utama yang muncul dari konsep tersebut, misalnya tema tentang pentingnya pengetahuan sebagai fondasi pengembangan SDM yang beretika dan berkelanjutan, serta kebijaksanaan sebagai landasan pengambilan keputusan yang manusiawi dan inklusif dalam manajemen pengetahuan (Abdulhameed, 2021). Selanjutnya, analisis sintesis mengintegrasikan temuan-temuan dari tafsir maqashidi dengan teori-teori pengembangan SDM dan manajemen pengetahuan, khususnya dalam konteks Society 5.0 yang menuntut pengembangan SDM yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada kesejahteraan sosial melalui pemanfaatan teknologi cerdas dan data besar.

Dalam konteks pengembangan SDM, tafsir maqashidi terhadap Al-'Ilm dan Al-Hikmah menekankan pentingnya pengembangan manusia secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek keterampilan teknis, tetapi juga aspek intelektual, moral, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pengembangan SDM di era Society 5.0 harus mengintegrasikan lifelong learning, T-Shaped Skills, dan human-centered technology untuk menciptakan talenta yang tidak hanya kompeten secara digital, tetapi juga memiliki kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan sosial dan etika (Majidah, 2022). Konsep Al-Hikmah sebagai kebijaksanaan dalam tafsir maqashidi memberikan kerangka etis yang kuat untuk manajemen pengetahuan, di mana pengetahuan tidak hanya dikumpulkan dan disebarkan, tetapi juga digunakan secara bijak untuk kemaslahatan bersama dan keberlanjutan sosial-ekonomi (Muslim et al., 2025). Dengan demikian, integrasi maqashidi dalam pengembangan SDM dan manajemen pengetahuan dapat memperkuat budaya organisasi yang beretika, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia secara holistik.

Society 5.0 sebagai paradigma baru yang menggabungkan ruang siber dan fisik menuntut pendekatan manajemen pengetahuan yang inovatif dan berkelanjutan. Kajian tentang manajemen pengetahuan dalam Society 5.0 menunjukkan bahwa pengelolaan aset pengetahuan harus mempertimbangkan dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi secara seimbang, serta mengedepankan inovasi yang berpusat pada manusia (Khumaini et al., 2023). Tafsir maqashidi terhadap Al-'Ilm dan Al-Hikmah dapat memberikan kontribusi penting dalam membangun kerangka manajemen pengetahuan yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai etika dan kemanusiaan yang mendalam. Hal ini sangat penting untuk mengatasi tantangan etika dan inklusivitas yang muncul dalam transformasi digital dan pengembangan SDM di era Society 5.0 (Pamungkas et al., 2025) . Dengan

demikian, analisis sintesis yang menggabungkan tafsir maqashidi dengan teori manajemen pengetahuan dan pengembangan SDM dapat menghasilkan model konseptual baru yang relevan dan aplikatif.

Pendekatan interdisipliner dalam penelitian ini memungkinkan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual terhadap peran Al-'Ilm dan Al-Hikmah dalam pengembangan SDM dan manajemen pengetahuan. Ilmu Al-Qur'an/Tafsir memberikan landasan nilai dan tujuan maqashid, Manajemen SDM dan Ilmu Pendidikan menyediakan teori dan praktik pengembangan kapasitas manusia, sementara Studi Masyarakat Digital mengkaji dinamika transformasi sosial dan teknologi dalam Society 5.0 (Rambe et al., 2023). Kombinasi ini memungkinkan pembangunan kerangka konseptual yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis dan relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini juga membuka ruang untuk pengembangan kebijakan dan strategi pengelolaan SDM dan pengetahuan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam dan prinsip human-centered innovation, yang sangat penting untuk keberlanjutan dan kemajuan masyarakat di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Maqashidi atas Konsep Al-'ilm dan Al-Hikmah

Tafsir maqashidi atas konsep Al-'Ilm (pengetahuan) dan Al-Hikmah (kebijaksanaan) menekankan pemahaman tujuan (maqashid) yang ingin dicapai oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas kedua konsep ini, dengan fokus pada nilai-nilai esensial yang mendasari perintah dan petunjuk ilahi. Misalnya, QS. Al-'Alaq: 1-5 yang merupakan wahyu pertama menegaskan pentingnya membaca dan memperoleh ilmu sebagai fondasi utama bagi perkembangan manusia, di mana perintah "Iqra'" (bacalah) tidak hanya mengandung makna literal, tetapi juga mengandung maqashid untuk mengembangkan akal dan potensi intelektual manusia demi kemaslahatan individu dan masyarakat (Zen et al., 2024). Tafsir maqashidi terhadap ayat ini menyoroti bahwa Al-'Ilm bukan sekadar pengetahuan faktual, melainkan pengetahuan yang membawa manfaat dan hikmah, yang harus diarahkan untuk membangun karakter dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari.

QS. Al-Baqarah: 269 menegaskan bahwa Allah memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki, dan hikmah itu adalah karunia yang besar. Dalam tafsir maqashidi, Al-Hikmah dipahami sebagai kebijaksanaan yang meliputi kemampuan untuk memahami, mengelola, dan menerapkan ilmu secara bijak dalam konteks sosial dan moral. Hikmah ini menjadi landasan etis dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan pengetahuan, yang sangat relevan dalam pengembangan sumber daya manusia dan manajemen pengetahuan di era modern, termasuk Society 5.0 yang menuntut integrasi teknologi dan nilai kemanusiaan (Alhamoudi & AlKubise, 2025). Dengan demikian, Al-Hikmah bukan hanya sekadar kecerdasan intelektual, tetapi juga kebijaksanaan praktis yang mengarahkan ilmu untuk tujuan kemaslahatan dan keadilan.

QS. Al-Mujadilah: 11 mengajarkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Tafsir maqashidi pada ayat ini menekankan maqashid untuk memuliakan manusia melalui ilmu dan iman, yang menjadi dasar pengembangan SDM yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga berakhlak mulia dan berwawasan luas. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya integrasi antara ilmu dan iman sebagai fondasi pengembangan manusia yang holistik, yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dan etika (Habibilah et al., 2025). Hal ini sangat penting dalam konteks pengembangan SDM yang berkelanjutan dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

QS. Luqman: 12 menegaskan bahwa Allah telah memberikan hikmah kepada Luqman, dan hikmah itu adalah pelajaran yang baik. Tafsir maqashidi pada ayat ini menyoroti bahwa hikmah adalah pemberian ilahi yang mengandung nilai-nilai moral dan etika yang harus diterapkan dalam kehidupan. Hikmah ini menjadi pedoman dalam mengelola ilmu dan pengetahuan agar tidak disalahgunakan, melainkan digunakan untuk kebaikan dan kesejahteraan umat manusia (Rohayana et al., 2020). Dalam konteks manajemen pengetahuan, tafsir ini menggarisbawahi pentingnya kebijaksanaan dalam pengelolaan informasi dan teknologi, sehingga pengetahuan yang dimiliki dapat memberikan manfaat maksimal dan menghindari dampak negatif.

Tafsir maqashidi atas konsep Al-'Ilm dan Al-Hikmah menempatkan kedua konsep ini sebagai pilar utama dalam mencapai tujuan maqashid syariah yang meliputi menjaga akal (hifzh al-'aql), memakmurkan bumi ('imarah al-ardh), dan menegakkan keadilan (hifzh al-'adl). Al-'Ilm dipahami

sebagai instrumen fundamental yang tidak hanya sekadar pengetahuan teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga dan mengembangkan akal manusia agar mampu berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Dalam konteks maqashid, ilmu berperan penting dalam memakmurkan bumi melalui pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan, serta menegakkan keadilan sosial dengan memberikan akses pengetahuan yang merata dan mendorong pengambilan keputusan yang adil dan beretika. Dengan demikian, Al-'Ilm menjadi fondasi yang memungkinkan manusia memenuhi kebutuhan dasar sekaligus mengembangkan kualitas hidup secara menyeluruh, sekaligus menjaga keseimbangan antara kemajuan duniawi dan nilai-nilai spiritual (Mujaddi et al., 2024).

Al-Hikmah, di sisi lain, merupakan manifestasi tertinggi dari penerapan ilmu yang mengandung dimensi etis dan moral, yang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan (jalb al-masalih), mencegah kerusakan (dar' al-mafasid), dan menjaga keadilan (hifzh al-'adl). Hikmah dalam tafsir maqashidi dipahami sebagai kebijaksanaan yang mengarahkan penggunaan ilmu agar tidak disalahgunakan, melainkan digunakan untuk kebaikan bersama dan keberlanjutan sosial-ekonomi. Hikmah mencakup kemampuan menilai, memilih, dan menerapkan ilmu secara tepat sesuai konteks dan tujuan syariah, sehingga ilmu tidak hanya menjadi pengetahuan kosong, tetapi menjadi kekuatan transformasi sosial yang membawa manfaat luas dan menghindarkan dari dampak negatif. Dengan demikian, Al-Hikmah berfungsi sebagai pengendali moral dan etika dalam pengembangan ilmu, memastikan bahwa setiap tindakan dan kebijakan yang diambil berlandaskan nilai-nilai keadilan dan kemaslahatan (Muhtar, 2025).

Integrasi antara Al-'Ilm dan Al-Hikmah dalam tafsir maqashidi menggambarkan keduanya sebagai dua sisi mata uang yang tak terpisahkan dalam mencapai maqashid syariah. Ilmu tanpa hikmah berpotensi menimbulkan kerusakan dan ketidakadilan, sementara hikmah tanpa ilmu tidak dapat diwujudkan secara efektif. Oleh karena itu, pengembangan ilmu harus selalu disertai dengan kebijaksanaan yang mendalam agar dapat memberikan kontribusi nyata dalam menjaga akal, memakmurkan bumi, dan menegakkan keadilan. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks modern, terutama dalam pengelolaan sumber daya manusia dan manajemen pengetahuan di era Society 5.0, di mana teknologi dan inovasi harus dipadukan dengan nilai-nilai etika dan kemanusiaan agar dapat menciptakan kemaslahatan sosial yang berkelanjutan (K. A. Anam et al., 2023). Tafsir maqashidi memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana ilmu dan hikmah dapat bersinergi dalam membangun masyarakat yang adil, makmur, dan beradab.

Metode tafsir maqashidi yang digunakan untuk memahami Al-'Ilm dan Al-Hikmah melibatkan analisis induktif terhadap berbagai dalil dan 'illat yang memiliki hikmah serupa, serta pemahaman nash secara tekstual yang tidak memberikan ruang bagi interpretasi yang menyimpang. Pendekatan ini memastikan bahwa makna ilmu dan hikmah tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga secara kontekstual dan tujuan, sehingga dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang kehidupan dengan tetap menjaga prinsip-prinsip syariah. Dengan demikian, tafsir maqashidi tidak hanya memperkaya pemahaman teologis, tetapi juga memberikan panduan praktis dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan pengetahuan yang berorientasi pada kemaslahatan umat (Atfal & Muhajirin, 2025).

Lebih jauh, tafsir maqashidi menempatkan Al-'Ilm sebagai instrumen strategis dalam menjaga akal (hifzh al-'aql), yang merupakan salah satu maqashid daruriyyah (kebutuhan pokok) dalam syariah. Ilmu yang benar dan bermanfaat menjadi sarana utama untuk menghindarkan manusia dari kebodohan dan kesesatan, sekaligus membuka jalan bagi kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat. Dalam konteks memakmurkan bumi ('imarah al-ardh), ilmu berperan dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan dan inovatif, sehingga manusia dapat hidup harmonis dengan lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. Selain itu, ilmu juga menjadi alat untuk menegakkan keadilan (hifzh al-'adl) melalui penyebaran pengetahuan yang adil dan merata, serta pengambilan keputusan yang berlandaskan prinsip keadilan sosial dan etika (Putra et al., 2022).

Sementara itu, Al-Hikmah sebagai manifestasi tertinggi dari penerapan ilmu menuntut adanya kebijaksanaan etis yang mampu mengarahkan ilmu untuk mencapai kemaslahatan (jalb al-masalih) dan mencegah kerusakan (dar' al-mafasid). Hikmah ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa manfaat bagi individu dan masyarakat luas. Hikmah juga berfungsi sebagai penjaga agar ilmu tidak disalahgunakan untuk tujuan yang merugikan, seperti penindasan, ketidakadilan, atau kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, hikmah menjadi landasan moral

dan etika yang mengikat setiap aktivitas ilmiah dan sosial, memastikan bahwa ilmu digunakan untuk tujuan yang benar dan bermanfaat (Ronaldi et al., 2025).

Dalam konteks integrasi Al-'Ilm dan Al-Hikmah, tafsir maqashidi menegaskan bahwa keduanya harus berjalan beriringan sebagai dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Ilmu memberikan fondasi pengetahuan dan kemampuan teknis, sementara hikmah memberikan arah dan nilai-nilai etis yang mengarahkan penggunaan ilmu tersebut. Tanpa hikmah, ilmu dapat menjadi alat yang berbahaya dan merusak, sedangkan tanpa ilmu, hikmah tidak dapat diwujudkan secara efektif. Oleh karena itu, pengembangan ilmu dan hikmah harus dilakukan secara simultan dan seimbang untuk mencapai tujuan maqashid syariah secara utuh, yaitu menjaga akal, memakmurkan bumi, dan menegakkan keadilan.

Pendekatan tafsir maqashidi ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern, terutama dalam pengembangan sumber daya manusia dan manajemen pengetahuan di era digital dan Society 5.0. Era ini menuntut integrasi antara teknologi canggih dan nilai-nilai kemanusiaan, di mana ilmu pengetahuan harus dipadukan dengan kebijaksanaan etis agar dapat menciptakan kemaslahatan sosial yang berkelanjutan. Tafsir maqashidi memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an secara kontekstual dan aplikatif dalam berbagai bidang kehidupan modern, sehingga ilmu dan hikmah dapat bersinergi dalam membangun masyarakat yang adil, makmur, dan beradab (Arifin et al., 2024).

Relevansi dengan Pengembangan SDM di Society 5.0

Profil Sumber Daya Manusia (SDM) ideal yang disebut "Insan Al-Hakim" merepresentasikan figur manusia yang unggul secara profesional sekaligus matang secara etis, sosial, dan spiritual, di mana seseorang tidak hanya mahir dan adaptif terhadap perkembangan teknis-digital (Al-'Ilm) tetapi juga menyatukan kemahiran tersebut dengan nilai-nilai kebijaksanaan (Al-Hikmah) yang mendalam, sehingga kompetensi teknisnya tidak berdiri sendiri tanpa arah moral dan tujuan kemanusiaan. Dalam konteks ini, kompetensi teknis-digital (Al-'Ilm) mencakup kemampuan untuk memahami dan mengelola teknologi informasi secara efektif, literasi digital, serta penguasaan keterampilan teknis yang relevan dengan tuntutan kerja di era Society 5.0, di mana transformasi digital menjadi bagian tak terpisahkan dari produktivitas organisasi dan kehidupan profesional; sedangkan karakter Al-Hikmah mencakup nilai etika, moral, keterampilan sosial, rasa tanggung jawab, serta kesadaran spiritual yang kuat, sehingga setiap tindakan profesional tidak hanya berorientasi pada hasil tetapi juga pada kebaikan bersama dan kemaslahatan umat. Penelitian-penelitian dalam konteks pendidikan Islam menunjukkan bahwa integrasi antara nilai Islam dan kompetensi profesional dapat memperkuat etika digital, profesionalisme, dan spiritualitas, termasuk dalam bidang pendidikan di mana guru dituntut untuk menjaga nilai moral dalam penggunaan teknologi sekaligus mempertahankan nilai-nilai spiritual yang luhur dalam interaksi digitalnya, yang mencerminkan keseimbangan antara ilmiah dan nilai-nilai moral yang harmonis (misalnya, etika digital yang menggabungkan kehati-hatian, amanah, dan kesantunan dalam ruang digital) (Mashuri et al., 2025).

Lebih jauh, kajian literatur dalam manajemen sumber daya manusia Islam menegaskan bahwa HRM Islam yang efektif bukan hanya soal pengembangan keterampilan, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip etika Islam seperti amanah (kepercayaan), adl (keadilan), tawazun (keseimbangan), dan mas'uliyyah (akuntabilitas) ke dalam proses teknologi dan digital, sehingga memberikan arah moral bagi SDM dalam mengambil keputusan yang kompleks di era digital modern (Alfiyansyah et al., n.d.).

Konsep Insan Al-Hakim ini pada hakikatnya menegaskan bahwa SDM ideal harus berpijak pada keseimbangan epistemik antara pengetahuan ilmiah dan hikmah moral: seseorang menguasai teknologi dan inovasi tanpa terlepas dari tujuan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual; dan sebaliknya, etika sosial-spiritualnya diimplementasikan secara nyata dalam tindakan profesionalnya sehingga setiap penggunaan teknologi menjadi sarana untuk berkontribusi positif bagi masyarakat, adil dalam praktek kerja, serta mempertimbangkan aspek keberkahan, etika, dan kesejahteraan bersama — bukan sekadar performa teknis semata (Bangsa et al., n.d.).

Dalam kerangka ini juga, pendidikan dan pelatihan SDM yang holistik diarahkan untuk menguatkan kompetensi digital secara teknis sambil memperkuat karakter etis dan spiritualnya, menciptakan lulusan yang tidak hanya siap bersaing di dunia kerja tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kedalaman spiritual yang menjadi landasan etis dalam penggunaan teknologi, pengambilan keputusan, serta hubungan interpersonalnya di lingkungan profesional maupun masyarakat luas.

Pendidikan holistik yang mengintegrasikan STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) dengan etika, nilai, dan kearifan lokal (STEM+) menjadi pendekatan strategis untuk membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran moral, sosial, dan spiritual yang kuat (Ruban, 2025). Integrasi ini memungkinkan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penguasaan kompetensi teknis dan digital, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kearifan lokal seperti Tri Hita Karana yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir komputasional sekaligus kesadaran lingkungan siswa (Rati et al., 2025).

Pendekatan STEM+ ini juga mengadopsi nilai-nilai Islam dan etika profesional yang menumbuhkan motivasi, kesadaran etis, dan tanggung jawab sosial mahasiswa melalui metode pembelajaran berbasis proyek dan narasi sejarah, yang terbukti efektif dalam membentuk karakter dan integritas akademik (Addainuri, 2025). Selain itu, pendidikan lifelong learning yang diusung tidak hanya mengejar pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga pencerahan jiwa (tazkiyah al-nafs), yang menuntut pembelajar untuk terus mengembangkan kesadaran spiritual dan refleksi etis sepanjang hayat, sehingga mampu memahami dampak sosial dan ekologis dari aktivitas ilmiah dan teknologi mereka (Sudirman et al., 2025). Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah kompleks dalam kurikulum ini berlandaskan prinsip kemaslahatan, yang diperkuat dengan integrasi bahan ajar berbasis kearifan lokal seperti nilai-nilai budaya Kajang Ammatoa yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan konteks budaya dan lingkungan sekitar, sehingga memperkaya analisis multidisipliner dan kesadaran ekologis siswa (Ramadani, 2025).

Model pedagogis seperti Tri-element Fusion yang menggabungkan domain pengetahuan, nilai, dan praktik pembelajaran secara terpadu menjadi kerangka kerja efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai etika dan sosial dalam pendidikan STEM, menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi, sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern yang berkelanjutan (Xu et al., 2025) .

Implikasi terhadap Model Manajemen Pengetahuan

Peralihan dari Knowledge Management (KM) ke Wisdom Management (WM) menandai perubahan paradigma penting dalam pengelolaan pengetahuan organisasi, yang bergerak dari sekadar mengumpulkan dan menyebarkan data, informasi, dan pengetahuan menuju penciptaan dan penerapan kebijaksanaan yang lebih mendalam dan kontekstual (Jakubik, 2023). KM tradisional berfokus pada transformasi data menjadi informasi dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan, namun WM menambahkan dimensi kebijaksanaan yang melibatkan penilaian moral, pengalaman praktis, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam situasi kompleks dan dinamis (Baiget, 2017). Kebijaksanaan ini tidak hanya mengandalkan pengetahuan eksplisit, tetapi juga pengetahuan tacit dan refleksi kritis yang memungkinkan organisasi bertindak secara bijak dan berkelanjutan, terutama dalam menghadapi tantangan global dan masalah yang sulit dipecahkan (wicked problems) (Jakubik & Müürsepp, 2021) .

Wisdom Management menuntut integrasi nilai-nilai etika, kreativitas, dan kepemimpinan yang bijak, sehingga pengambilan keputusan tidak hanya berdasarkan data dan fakta, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi secara seimbang (Rocha & Pinheiro, 2019). WM juga menekankan pentingnya pengembangan kebijaksanaan praktis (phronesis) yang menjadi sumber daya intelektual dan etis untuk menghadapi perubahan dan ketidakpastian di lingkungan bisnis modern (Bratianu & Bejinaru, 2023). Penelitian empiris menunjukkan bahwa kebijaksanaan praktis dapat mengarahkan perilaku produktif dalam organisasi, seperti berbagi pengetahuan dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, sekaligus mengurangi perilaku negatif seperti penyembunyian pengetahuan, meskipun ada tantangan dalam mengelola kebijaksanaan secara sistematis (Bellinger et al., 2011) . Dengan demikian, WM bukan hanya kelanjutan dari KM, tetapi sebuah transformasi yang menggeser fokus dari pengelolaan pengetahuan ke pengelolaan kebijaksanaan yang mampu menciptakan nilai jangka panjang dan keberlanjutan organisasi (Serenko, 2024) .

Selain itu, WM mengharuskan organisasi untuk mengembangkan elemen-elemen kebijaksanaan organisasi yang meliputi berbagai aktivitas pengetahuan yang terintegrasi dan diarahkan pada keberhasilan organisasi secara menyeluruh (Rocha et al., 2022). Kepemimpinan yang bijak menjadi

kunci dalam mengelola WM, karena pemimpin yang bijak mampu menggabungkan moralitas dan kreativitas dalam pengambilan keputusan, serta mendorong budaya organisasi yang mendukung pembelajaran berkelanjutan dan adaptasi terhadap perubahan (Müürsepp, 2021). Paradigma WM ini membuka peluang bagi organisasi untuk tidak hanya mengelola pengetahuan secara efektif, tetapi juga mengaplikasikan kebijaksanaan dalam tindakan nyata yang menghasilkan dampak positif sosial, ekonomi, dan lingkungan, sehingga menjawab kebutuhan dunia yang semakin kompleks dan dinamis (Wojcik et al., 2025).

Prinsip-prinsip Maqashid dalam manajemen pengetahuan memberikan kerangka etis dan tujuan yang mendalam untuk mengelola pengetahuan secara tidak hanya efektif tetapi juga bermakna dan berkeadilan. Prinsip pertama, Pengetahuan untuk Kemaslahatan (Al-'Ilm lil Maslahah), menekankan bahwa pengetahuan harus difilter dan diarahkan untuk kebaikan bersama, bukan sekadar keuntungan individu atau kelompok tertentu. Hal ini berarti setiap proses pengumpulan, penyimpanan, dan distribusi pengetahuan harus mempertimbangkan dampak sosial dan moralnya, sehingga pengetahuan yang dihasilkan dan disebarkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai syariah yang menuntut transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi komunitas dalam pengelolaan pengetahuan, sebagaimana terlihat dalam praktik pengelolaan dana desa yang berlandaskan maqashid syariah yang mendukung kesejahteraan masyarakat (Nita et al., 2025).

Prinsip kedua, Berbagi Kebijaksanaan (Tasywir Al-Hikmah), menyoroti pentingnya menciptakan budaya organisasi yang mendorong berbagi pengalaman dan pelajaran hidup, terutama pengetahuan tacit yang bersifat tidak tertulis dan sulit diungkapkan. Kebijaksanaan ini meliputi nilai-nilai praktis dan moral yang diperoleh dari pengalaman, yang sangat penting untuk pengambilan keputusan yang bijak dan adaptif dalam menghadapi kompleksitas dan dinamika lingkungan (Amar et al., 2025). Budaya berbagi ini memperkuat kolaborasi dan inovasi, serta memastikan bahwa pengetahuan yang bermakna dapat diakses dan dimanfaatkan oleh seluruh anggota organisasi secara inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, manajemen pengetahuan tidak hanya berfokus pada data dan informasi, tetapi juga pada pengembangan kebijaksanaan yang dapat membebaskan individu dan organisasi dari kebodohan dan ketergantungan (Fauziyah et al., 2024) .

Prinsip ketiga dan keempat, yaitu Akses yang Adil dan Inklusif serta Pengetahuan yang Memerdekakan (Al-'Ilm Al-Tahriry), menegaskan pentingnya menjaga martabat manusia (hifzh al-karamah) dengan memastikan kesetaraan akses terhadap pengetahuan dan menjadikan pengetahuan sebagai alat pembebasan dari ketidaktahuan, ketergantungan, dan penindasan. Prinsip ini menuntut agar manajemen pengetahuan tidak diskriminatif dan mampu memberdayakan semua individu untuk menjadi mandiri, kritis, dan aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi yang berkeadilan (Layli et al., 2025). Pengetahuan yang memerdekakan ini memungkinkan individu dan komunitas untuk mengembangkan kapasitas intelektual dan moral yang diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman, sekaligus mendorong terciptanya masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Implementasi prinsip-prinsip ini dalam manajemen pengetahuan dapat memperkuat integrasi nilai-nilai etika dan sosial dalam pengelolaan pengetahuan, sehingga tidak hanya menjadi alat teknis tetapi juga sarana transformasi sosial yang berlandaskan keadilan dan kemanusiaan (M. K. Anam et al., 2023).

KESIMPULAN

Tafsir maqashidi mengungkap bahwa konsep Al-'Ilm (pengetahuan) dan Al-Hikmah (kebijaksanaan) dalam Al-Qur'an bukan sekadar aspek kognitif, melainkan instrumen penting untuk mencapai tujuan kemaslahatan universal yang mencakup kesejahteraan sosial, keadilan, dan keberlanjutan. Dalam konteks Society 5.0, yang mengintegrasikan dunia fisik dan digital, kebutuhan akan sumber daya manusia (SDM) yang tidak hanya cakap secara digital ('alim) tetapi juga bijaksana (hakim) menjadi sangat krusial agar teknologi dapat dimanfaatkan secara etis dan manusiawi. Integrasi antara pengetahuan dan kebijaksanaan ini menyediakan fondasi filosofis yang kuat untuk membangun model pengembangan SDM dan manajemen pengetahuan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan keberlanjutan sosial.

Pendekatan ini menekankan pentingnya menggabungkan kecanggihan teknologi dengan kearifan lokal dan budaya untuk menjaga identitas, martabat, dan tanggung jawab sosial dalam era digital yang cepat berubah. Dengan demikian, pengembangan SDM yang mengintegrasikan Al-'Ilm dan

Al-Hikmah mampu menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial yang tinggi, mendukung transformasi sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Model ini menegaskan bahwa Society 5.0 harus dipandang bukan hanya sebagai revolusi teknologi, tetapi juga sebagai rekonstruksi etika dan budaya yang menempatkan manusia sebagai pusat pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulhameed, N. M. (2021). *Ethical Dimension of Maqasid al-Shari'ah and its Implication to Human Capital Development*. *4*, 21–32. https://doi.org/10.26555/ijish.v4i1.2621

Abdullah, M. (2025). Maqasid Sharia and Social Development: an Inquiry into Jamaluddin Athiyah's Renewal Paradigm. *UMRAN - Journal of Islamic and Civilizational Studies*. https://doi.org/10.11113/umran2025.12n2.757

Abdullah, N., Hassan, S. S. S., & Idris, R. (2024). LEARNING TAXONOMY FROM THE ISLAMIC PERSPECTIVE: IMPLICATIONS ON CURRICULUM INSTRUCTIONS AND DESIGNS. *International Journal of Modern Education*. https://doi.org/10.35631/ijmoe.620042

Addainuri, M. I. (2025). Integrating Islamic Ethics in STEM Education: The Path to a Sustainable Economy. *ICONIS: International Conference on Islamic Studies*. https://doi.org/10.19105/iconis.v9i1.949

Akib, Moh. (2025). The Integration of Sanad in the Contextual Interpretation of the Qur'an: A Maqasid-Based Perspective. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i2.190

'Alam, G. F., Imron, A., Supriyanto, A., & Mustiningsih, M. (2023). Paradigma Pendidikan Era Learning Society 5.0: Model STEAM sebagai Internasional Best Practice dalam Smart Education. *Proceedings Series of Educational Studies*. https://doi.org/10.17977/um083.7870

Alam, S., Dong, Z., Kularatne, I., & Rashid, M. S. (2025). Exploring approaches to overcome challenges in adopting human resource analytics through stakeholder engagement. *Management Review Quarterly*. https://doi.org/10.1007/s11301-025-00491-y

Alfiyansyah, H., Nurlela, E., Nazar Fakhury, A., Taupik Kurahman, O., & Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, U. (n.d.). Etika Digital dalam Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam : Menjaga Nilai Spiritualitas di Tengah Inovasi Pembelajaran. *IQRO: Journal of Islamic Education 2025*, *8*(3), 1117–1126. https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro

Alhamoudi, I. M. H., & AlKubise, Prof. Dr. A. A. (2025). Al-Rummani's preferences in interpretation through his manuscript interpretation: Al-Jami' li-Ilm al-Qur'an - Collection and Study. □□□□ □□□□□ □□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□. https://doi.org/10.34278/aujis.2025.189028

Amar, F., Sumardi, S., & Nugraha, D. P. (2025). Role Strategic Management and Maqasid Sharia Toward Islamic Cooperative Performance. *ETIKONOMI*. https://doi.org/10.15408/etk.v24i1.44588

Amril, A., Fata, A., & Nor, M. R. M. (2023). THE EPISTEMOLOGY OF ISLAMIC PHILOSOPHY: A Chronological Review. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*. https://doi.org/10.18860/ua.v24i1.19858

Anam, K. A., Waliko, W., & Mustika, H. A. (2023). Iman Kepada Allah Dan Nilai-Nilai Maqashidul Qur'an. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*. https://doi.org/10.47945/tasamuh.v15i2.984

Anam, M. K., Risdianto, & Som, H. B. M. (2023). Analysis of Maqashid Syariah Principles in the Governance of Fundraising Activities of Zakat Management Institutions. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i1.6271

Angrave, D., Charlwood, A., Kirkpatrick, I., Lawrence, M., & Stuart, M. (2016). HR and analytics: why HR is set to fail the big data challenge. *Human Resource Management Journal*, *26*, 1–11. https://doi.org/10.1111/1748-8583.12090

Anwar, H. (2017). Corak Maqashidi dalam Tafsir Alquran. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*. https://doi.org/10.53828/alburhan.v17i2.89

Apriliani, R. H., Virgiawan, S. P., & Marlina, L. (2025). Analisis Maqashid Al-Syari'ah dalam Pemikiran Islam Imam Al-Syatibi. *Journal of Islamic Economics and Finance*. https://doi.org/10.59841/jureksi.v3i2.2626

Arif, K. (2025). The Concept of Wasathiyah in Islamic Shari'ah According to Yusuf Al-Qaradhawi. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*. https://doi.org/10.56672/q4gpjb68

Arifin, M. I., Prasetiawati, E., & Mushodiq, M. A. (2024). Maqāṣid Surat Al-Zalzalah (Studi Kajian Tafsir Hasbi Ash-Shiddiqey Dan Tafsir Ibnu 'Arabi). *Qur'anic Interpretation Journal*. https://doi.org/10.25217/qij.v1i1.4586

Aritonang, A. A. D. (2025). Menghadapi ancaman siber di era society 5.0: Inovasi strategi diplomasi pertahanan untuk stabilitas sosial. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*. https://doi.org/10.17977/um022v8i12025p118-132

Atay, S., Müftüoğlu, C. T., Gülmez, N., & Şahin, M. (2025). Society 5.0 and Human-Centered Technology: Redefining Talent Management in the Digital Age. *Sustainable Futures*. https://doi.org/10.1016/j.sftr.2025.100733

Atfal, K., & Muhajirin. (2025). VISUALISASI KIAMAT MENUJU ESKATOLOGI AFTER LIFEStudi Analisis Penafsiran Surah al-Qari'ah Perspektif Ibn Ashur dalam al-Tahrir wa al-Tanwir. *MAHAD ALY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*. https://doi.org/10.63398/3ssbm515

Athiyyah, A. A., Soleh, A. K., & Salsabila, N. A. (2025). Al-Hikmah Al-Muta'aliyah: The Synthesis of Mulla Sadra's Islamic Philosophy and Its Influence on Islamic Epistemology. *Aqlania*. https://doi.org/10.32678/aqlania.v16i1.3

Baiget, J. (2017). *Wisdom Management : ECKM 2007-2017 Review*. https://consensus.app/papers/wisdom-management-eckm-20072017-review-baiget/c7ce4c8791e15f5bb2c0d00a40370770/

Bangsa, P., Inspeksi Kalimalang No, J., Selatan, C., Bekasi, K., Barat, J., Syuhada, W., Hamdan, M., & Pelita Bangsa, U. (n.d.). *IMPLEMENTATION OF PROPHETIC LEADERSHIP VALUES IN HUMAN RESOURCE MANAGEMENT IN THE DIGITAL ERA*. *10*(2), 250–266. http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/attijaroh

Barker, R. (2022). The Role of Knowledge Leaders to Enhance Organisational Performance Through Society 5.0. *Regional Journal of Information and Knowledge Management*. https://doi.org/10.70759/0hfb3n21

Bartsch, A., Neuberger, C., Stark, B., Karnowski, V., Maurer, M., Pentzold, C., Quandt, T., Quiring, O., & Schemer, C. (2024). Epistemic authority in the digital public sphere. An integrative conceptual framework and research agenda. *Communication Theory*. https://doi.org/10.1093/ct/qtae020

Basid, A., & Jazila, S. (2023). Tinjauan Konsep Mubadalah dan Tafsir Maqashidi dalam Merespon Isu Kekerasan Seksual. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*. https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.722

Bellinger, G., Castro, D., & Mills, A. (2011). *Data, Information, Knowledge, and Wisdom*. https://consensus.app/papers/data-information-knowledge-and-wisdom-bellinger-castro/69fc39d2abd65dcebd942ccf229caab2/

Bereznoy, A., Meissner, D., & Scuotto, V. (2021). The intertwining of knowledge sharing and creation in the digital platform based ecosystem. A conceptual study on the lens of the open innovation approach. *J. Knowl. Manag.*, *25*, 2022–2042. https://doi.org/10.1108/jkm-10-2020-0769

Bhat, A. M. (2023). Maqasid Al-Shari'ah is a Divine Shield of Islamic Policy. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*. https://doi.org/10.15642/jitp.2023.2.2.128-150

Bratianu, C., & Bejinaru, R. (2023). From Knowledge to Wisdom: Looking beyond the Knowledge Hierarchy. *Knowledge*. https://doi.org/10.3390/knowledge3020014

Cillo, V., Gregori, G., Daniele, L. M., Caputo, F., & Bitbol-Saba, N. (2021). Rethinking companies' culture through knowledge management lens during Industry 5.0 transition. *J. Knowl. Manag.*, *26*, 2485–2498. https://doi.org/10.1108/jkm-09-2021-0718

Del Giudice, M., Scuotto, V., & Papa, A. (2023). *Knowledge Management and AI in Society 5.0*. https://doi.org/10.4324/9781003258056

Dozan, W. (2021). Hermeneutika Versus Maqashid (Tafsir Maqashidi) Sebagai Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*. https://doi.org/10.29300/jpkth.v10i1.3672

Fadlan, F. (2019). *KONSEP KESEJAHTERAAN DALAM EKONOMI ISLAM: PERSPEKTIF MAQASHID AL-SYARIAH*. *1*. https://consensus.app/papers/konsep-kesejahteraan-dalam-ekonomi-islam-perspektif-fadlan/7b602fb5770d514ea46350f208491e67/

Fahmi, F. F. Al, & 'ulfadilah, A. (2025). Islam dan Plurarisme Budaya (Toleransi Beragama di Era Abbasiyah). *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*. https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6765

Fathollah, Moh. F., Azizah, I., Thobroni, A. Y., & Hamzah, Moh. (2025). Religious Moderation In Sayyid Quṭb's Tafsir. *Jurnal Ushuluddin*. https://doi.org/10.24014/jush.v33i1.35862

Fauziyah, F., Qosiim, A., & Naadhira, N. (2024). The Influence of the Implementation of the Maqashid Syariah Principles in Family Economic Management. *Seriat Ekonomisi*. https://doi.org/10.35335/jvbkm748

Fitriana, N., Widarti, H., & Agustina, N. I. (2023). Indonesian Education Trends Towards the Era of Society 5.0: Improving the Quality of Human Resources. *Education and Human Development Journal*. https://doi.org/10.33086/ehdj.v8i3.5199

Fitriyati, I. D. F., & Supriyanto. (2023). Epistemology in Mulla Shadra's Philosophy of Al-Hikmah Al-Muta'aliyah: an Analytical Review. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*. https://doi.org/10.24090/jimrf.v12i2.7549

Habibilah, L. N., Romadlon, A. F. N., & Iqbal, I. M. (2025). Hikmah Dalam Al-Qur'an. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*. https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7538

Hamam, Z., & Thahir, A. (2018). *MENAKAR SEJARAH TAFSIR MAQĀṢIDĪ*. *2*, 1–13. https://doi.org/10.30762/qof.v2i1.496

Hamid, A., Subhi, M., & Anekasari, R. (2025). Transformasi Intelektual Islam: dari Bayt Al-Hikmah ke Era Digitalisasi Pendidikan. *Jurnal Tinta*. https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v7i2.1955

Hanif, H., Mukri, Moh., Madnasir, M., & Siatan, M. (2025). Human Resource Development in Islamic Higher Education through Religious Moderation Values: Fostering Civil Society. *Ulumuna*. https://doi.org/10.20414/ujis.v28i2.1135

Hidayati, T. (2020). *Interpretation of Maqashidi as an Alternative Approach in Interpret Al-Qur'an*. *5*. https://doi.org/10.18326/mlt.v5i2.%p

Ibdalia, M., & Albahi, M. (2025). Ekonomi dan Politik Pendekatan Maqasid Syariah. *Economic Reviews Journal*. https://doi.org/10.56709/mrj.v4i1.637

Ibrahim, A. M., & Bela, F. A. (2023). TAFSIR MAQASHIDI PRESPEKTIF ABDUL MUSTAQIM. *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i2.438

Jakubik, M. (2023). Evolution of Knowledge Management Towards Wisdom Management. *J. Inf. Knowl. Manag.*, *22*, 2350051. https://doi.org/10.1142/s021964922350051x

Jakubik, M., & Müürsepp, P. (2021). From knowledge to wisdom: will wisdom management replace knowledge management? *European Journal of Management and Business Economics*. https://doi.org/10.1108/ejmbe-07-2021-0219

Jamal, A., & Fisa, T. (2024). The Urgency of Maqasidi's Tafsir in the Bayani Approach. *PROCEEDINGS: Meulaboh International Conference on Islamic Studies*. https://doi.org/10.47498/miconis.v1i.3783

Khair, N. (2021). Konsep Al-'Ilm dalam Studi Pemikiran Filsafat Mulla Sadra. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. https://doi.org/10.22373/substantia.v23i2.10797

Khumaini, F., Yulia, N. M., & Efendi, M. Y. (2023). Strategi Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Era Society 5.0 di Madrasah. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i2.874

Konno, N., & Schillaci, C. (2021). Intellectual capital in Society 5.0 by the lens of the knowledge creation theory. *Journal of Intellectual Capital*. https://doi.org/10.1108/jic-02-2020-0060

Kulsum, U. (2020). *PERSPEKTIF "AL-ILM" MENURUT AL-QUR'AN DAN ULAMA SALAFI DI DALAM TATANAN PENDIDIKAN ISLAM*. *4*, 1–14. https://doi.org/10.52431/murobbi.v4i1.229

Layli, J., Muchlis, S., & Jannah, R. (2025). ACCOUNTABILITY OF VILLAGE FUND MANAGEMENT BASED ON MAQASHID SYARIAH IN REALIZING THE WELFARE OF

THE PEOPLE. *Islamic Economic and Business Journal*. https://doi.org/10.30863/iebjournal.v7i1.9328

Leicht-Deobald, U., Busch, T., Schank, C., Weibel, A., Schafheitle, S., Wildhaber, I., & Kasper, G. (2019). The Challenges of Algorithm-Based HR Decision-Making for Personal Integrity. *Journal of Business Ethics*, *160*, 377–392. https://doi.org/10.1007/s10551-019-04204-w

Lokman, A., & Ibrahim, B. (2017). The Development of the Terminology of al-Hikmah in the History of Usul al-Fiqh. *The International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *7*, 745–760. https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i6/3034

Majidah, S. (2022). Islamic Marketing in Era Society 5.0 Based on Maqashid As-Syariah Approach. *Review of Islamic Economics and Finance*. https://doi.org/10.17509/rief.v5i1.44443

Manroop, L., Malik, A., & Milner, M. (2024). The ethical implications of big data in human resource management. *Human Resource Management Review*. https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2024.101012

Marsumi, M., & Krowin, M. (2024). Peningkatan Kompetensi di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Forum Manajemen Indonesia - e-ISSN 3026-4499*. https://doi.org/10.47747/snfmi.v2i1.2425

Mashuri, A., Abubakar, A., Irham, M., & Ghalib, M. (2025). Etos Kerja, Karakter dan Kompetensi Sesuai WawasanAl-Qur'AnDi Era Digital. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *4*, 6227–6234.

Maulidiyah, I. M., & Zahro, A. M. (2021). Telaah Perbandingan Metode Tafsir Maqashidi dan Maʿnā cum Maghza terhadap Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Moderasi*. https://doi.org/10.14421/jm.2021.12.03

Mochamad, N. A. (2020). *AL MAQASHID AL SYAR'IYYAH SEBAGAI BAGIAN DARI AL QAWA'ID AL USHULIYYAH AL TASYRI'IYYAH*. *8*, 84–96. https://doi.org/10.15408/idi.v8i2.17549

Muhtar, A. (2025). Ijtihad Hukum Kontemporer Melalui Metode Ta'Līl Maqāshid Ahmad Raisuni. *As-Syar i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*. https://doi.org/10.47467/as.v7i1.6987

Mujaddi, L. R. Al, Ashri, Z., Irawan, R., & Subhan, S. (2024). Reinterpretation of Non-Muslim Leadership Interpretation in Maqashidi Exegesis. *Spiritus: Religious Studies and Education Journal*. https://doi.org/10.59923/spiritus.v2i3.119

Munir, M. M., Masyitoh, M., Suradika, A., & Bahri, S. (2023). Implementation of Maqāṣid Al-Syarī'ah Concept in Human Resource Management at Muhammadiyah Boarding School Ki Bagus Hadikusumo Jampang Bogor. *Eduvest - Journal of Universal Studies*. https://doi.org/10.59188/eduvest.v3i9.919

Munir, M. M., & Saputra, R. (2022). Human Resource Management Perspective of Al Maqasid Al Šar'iyyah in Islamic Education Institutions. *Journal of World Science*. https://doi.org/10.58344/jws.v1i12.150

Mursyid, A. (2025). Maqasid Dalam Pespektif Ulama Tafsir. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*. https://doi.org/10.37758/j7hp8x71

Mushthafa, A., Yuniarto, B., & Sururi, A. (2025). Integrating Sharia Principles into Human Resource Management: Strategies for Sustainable Social Development. *International Journal of Social Science and Human Research*. https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i1-05

Muslim, A. M., Fatwa, N., Rini, N., & Sobari, N. (2025). Integration of Maqashid Sharia in the Implementation of Risk Management in Islamic Banking. *Formosa Journal of Sustainable Research*. https://doi.org/10.55927/fjsr.v4i5.220

Müürsepp, P. (2021). Making Sense of Wisdom Management. *International Journal for Applied Information Management*. https://doi.org/10.47738/ijaim.v1i2.8

Neuberger, C., Bartsch, A., Fröhlich, R., Hanitzsch, T., Reinemann, C., & Schindler, J. (2023). The digital transformation of knowledge order: a model for the analysis of the epistemic crisis. *Annals of the International Communication Association*, *47*, 180–201. https://doi.org/10.1080/23808985.2023.2169950

Nita, A., Akbar, W., Hanafi, A., & Sayuti, M. N. (2025). Building a Sustainable Crowdfunding Model: Application of Maqashid Shariah in Collecting Infaq, Alms and Waqf in the Digital Era. *Management of Zakat and Waqf Journal (MAZAWA)*. https://doi.org/10.15642/mzw.2025.7.1.18-36

Novriana, & Soegoto, D. (2023). Human Resource Quality Strategies of Fulfilling the Needs for Digital Talent in Society 5.0. *Proceeding of International Conference on Business, Economics, Social Sciences, and Humanities*. https://doi.org/10.34010/icobest.v4i.360

Nurcahyo, S. A., Anis, M., & Thoha, A. M. (2024). Humanistic Leadership for Organizational Learning Capability: Integration of Maqashid Syariah and Knowledge Management. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*. https://doi.org/10.21580/ihya.26.2.22936

Paauwe, J., & Van De Voorde, K. (2025). Bridging the research-practice gap in modern human resource management. *Human Resource Management Review*. https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2025.101076

Pamungkas, A. R., Sutrisno, S., Kadir, Abd., & Gupta, S. (2025). Human Resource Management Strategy in Facing the Educational Transformation of the Society Era 5.0 in Islamic Boarding Schools. *Journal of Nonformal Education*. https://doi.org/10.15294/jone.v11i1.23842

Prasetyo, B., Pranata, E. P., Meydina, I., Jannah, S., & Fauzi, Z. N. (2021). Pelatihan Strategi Bersaing Sumber Daya Manusia Di Era 5.0 Pada Masyarakat Desa. *Jurnal PADMA: Pengabdian Dharma Masyarakat*. https://doi.org/10.32493/jpdm.v1i3.11417

Putra, A., Riau, S., Hayati, S. M., & Yasir, M. (2022). *REINTERPRETATION OF POLYGAMY VERSES: ANALYSIS STUDY OF MAQASHIDI'S INTERPRETATION*. https://consensus.app/papers/reinterpretation-of-polygamy-verses-analysis-study-of-putra-riau/9946dce96ad25a809c47ca80ff94669e/

Ramadani, I. (2025). Integrasi Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kajang dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*. https://doi.org/10.35870/jpni.v6i1.1184

Rambe, S. E., Hasibuan, B. H., Haryadi, I., Harahap, S. A. R., & Pangestu, M. Q. (2023). Sustainable Islamic Development Management Based on Maqashid Syariah. *Islamic Business and Management Journal*. https://doi.org/10.21111/ibmj.v6i2.11380

Rati, N. W., Sudatha, G. W., Dwiarwati, K. A., Lesmana, K. Y. P., & Chiu, C. (2025). Unplugged Coding and Tri Hita Karana in Fostering Thinking and Environmental Awareness. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. https://doi.org/10.15294/jpii.v14i2.24212

Ria, A. S. E., & Yahdi, M. (2025). Islamization of Science in The Digital Era: Challenges and Opportunities in the Integration of Science and Islamic Values. *Golden Ratio of Data in Summary*. https://doi.org/10.52970/grdis.v5i4.981

Riscilia, S. A., Nikma, S., & Uljannah, S. N. (2023). MAQĀṢID SHARI'AH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TAFSIR MAQĀṢIDĪ. *MAQASHID Jurnal Hukum Islam*. https://doi.org/10.35897/maqashid.v6i2.1173

Ritonga, A. R., Purba, A. M., & Rangkuti, Z. (2025). Knowledge as Trust (Amanah): An Islamic Theological Perspective on Information Accessibility. *Pharos Journal of Theology*. https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.528

Rocha, R., Kragulj, F., & Pinheiro, P. (2022). Practical wisdom, the (not so) secret ingredient for responsible knowledge management. *VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*. https://doi.org/10.1108/vjikms-09-2021-0211

Rocha, R., & Pinheiro, P. (2019). *Managers perceptions about knowledge management and Organisational Wisdom*. https://consensus.app/papers/managers-perceptions-about-knowledge-management-and-rocha-pinheiro/63064683650f5aa28d1ee17dccb35320/

Rohayana, A., Sofi, M., & Irfandi, I. (2020). Ibn Ashur's Concept of Maqasid Sharia-Finding Method. *Jurnal Penelitian*, 55. https://doi.org/10.28918/jupe.v17i1.2759

Ronaldi, Zulpandri, Refinal, Yondrizal, Busti, I., & Alkhateeb, A. (2025). Mujmal and Mubayyan in Islamic Jurisprudence: Classical Foundations and Contemporary Applications. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*. https://doi.org/10.61455/sicopus.v3i03.387

Rosyida, A. N., AndriNirwana, A., & Islam, R. (2025). The Role of the Ma'nā Maghzā Approach and Maqāshidī Tafsir in Efforts to Contextualize the Meaning of the Qur'an in the Contemporary Era. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*. https://doi.org/10.61455/sicopus.v4i01.371

Ruban, M. (2025). FORMATION OF SPIRITUAL AND ETHICAL COMPETENCIES OF STEM STUDENTS IN THE CONTEXT OF SUSTAINABLE DEVELOPMENT VALUES. *Věda a Perspektivy*. https://doi.org/10.52058/2695-1592-2025-4(47)-64-76

Ryandi, R., Drajat, A., & Sukiman, S. (2025). Al-Baghdādī's Usul al-Dīn: Analyzing Epistemological Themes. *TSAQAFAH*. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v21i1.12611

S, V., & Raju, J. (2024). Navigating the Complexity of HR Analytics: A Conceptual Framework for Effective Implementation and Ethical Practice. *International Journal For Multidisciplinary Research*. https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i02.15557

Saihu, M. (2021). TAFSIR MAQĀSIDI UNTUK MAQĀSID AL-SHARI'AH. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*. https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i01.225

Sarah, S., & Isyanto, N. (2022). Maqashid Al-Syari'ah Dalam Kajian Teoritik Dan Praktek. *Tasyri' : Journal of Islamic Law*. https://doi.org/10.53038/tsyr.v1i1.6

Septiani, D., Ainni, I. I., Hartanto, R. T., Meliana, L., Aswad, L. H., & Fricticarani, A. (2025). PERGESERAN POLA INTERAKSI GURU DAN PESERTA DIDIK DI ERA SOCIETY 5.0: KAJIAN LITERATUR. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*. https://doi.org/10.52060/jipti.v6i1.2910

Serenko, A. (2024). Practical wisdom in the workplace: conceptualization, instrument development, and predictive power. *J. Knowl. Manag.*, *28*, 2092–2119. https://doi.org/10.1108/jkm-08-2023-0713

Simelane, B., & Smuts, H. (2023). Selecting a Knowledge Management Methodology in Society 5.0. *EPiC Series in Computing*. https://doi.org/10.29007/ljbz

Sinthia, I., Solihat, S., & Suharyat, Y. (2024). MENGANALISIS PERSPEKTIF NILAI MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA UNTUK MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*. https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.1855

Smuts, H., & Van Der Merwe, A. (2022). Knowledge Management in Society 5.0: A Sustainability Perspective. *Sustainability*. https://doi.org/10.3390/su14116878

Smuts, H., & Van Der Merwe, A. (2025). Embedding Sustainability: Sociotechnical Knowledge Management Guidelines for Digital Decarbonization in the Society 5.0 Era. *Sustainability*. https://doi.org/10.3390/su17030953

Sudirman, S., Sutikno, S., Indriyanti, D., Sumarni, W., & Rahayuningsi, M. (2025). Integration of Ethnoscience in Natural Science learning: Literacy Study. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i6.9980

Sulaiman, K. U. (2022). Islamic Versus Western Conceptions of Knowledge. *Al Hikmah International Journal of Islamic Studies and Human Sciences*. https://doi.org/10.46722/hikmah.v5i4i

Sulaiman, K. U. (2024). The Classification of Knowledge in Islam: A Descriptive Analysis. *AL-ITQAN: JOURNAL OF ISLAMIC SCIENCES AND COMPARATIVE STUDIES*. https://doi.org/10.31436/alitqan.v9i2.303

Suriyati, S., Kahar, K., Nur, M. J., Sudarsifa, N. A., & Zulfikar, Z. (2025). Implementasi Konsep Pesantren Di Era 5.0 Dalam Menghadapi Tantangan Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*. https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v5i1.2951

Susanti, Y., Maulida, E. R., Shaddiq, S., Khuzaini, K., & Fahmanadie, D. (2024). Relevansi Tujuan Era Society 5.0 terhadap Complex Problem Solving, Social Skill, Marketing, dan Process Skill dalam Perilaku Sumber Daya Manusia (PSDM) dan Pemasaran Digital (PD) di Bidang Pertambangan. *MIMBAR ADMINISTRASI FISIP UNTAG Semarang*. https://doi.org/10.56444/mia.v21i2.2007

Syamsuri, S., & Irsyamuddin, D. (2019). Negara Kesejahteraan dan Maqasid Syariah: Analisis Pemikiran Jamaluddin Athiyyah. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*. https://doi.org/10.22219/jes.v4i1.8741

Syihab, Z. (2021). THE INNOVATION OF AL-NAJJAR'S THOUGHT IN MAQASID AL-SHARI'AH. *Mimbar Agama Budaya*. https://doi.org/10.15408/mimbar.v38i1.23375

Tinggogoy, F. L., Amane, A. P. O., Samkamaria, S., & Jayalangi, L. O. S. (2025). Strategic Human Resource Development in the Society 5.0 Era: a Systematic Literature Review of Scopus Q1/Q2 Studies. *Khazanah Sosial*. https://doi.org/10.15575/ks.v7i2.48350

Troisi, O., Visvizi, A., & Grimaldi, M. (2023). Rethinking innovation through industry and society 5.0 paradigms: a multileveled approach for management and policy-making. *European Journal of Innovation Management*. https://doi.org/10.1108/ejim-08-2023-0659

Velayati, A. V., Badriyah, N., Rahmawati, M., Bariyah, C., & Haryanto, R. (2024). Strategi Pengembangan SDM LAZ PERSADA Cabang Pamekasan dalam Menghadapi Tantangan Digitalisasi Era Society 5.0. *Mabny: Journal of Sharia Management and Business*. https://doi.org/10.19105/mabny.v4i02.13407

Walid, K. Al, Darmawan, D., Barra, N. U. H., & Norman, N. A. (2023). Al-'Ilm Al-Ḫudhūri: Philosophical Epistemology and Sufism Common Ground. *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*. https://doi.org/10.30983/fuaduna.v7i2.7348

Wang, S., & Chin, T. (2020). A stratified system of knowledge and knowledge icebergs in cross-cultural business models: Synthesising ontological and epistemological views. *Journal of International Management*, *26*, 100780. https://doi.org/10.1016/j.intman.2020.100780

Wardah, M., & Situmorang, J. (2025). The Concept of Maqasid al-Syari'ah in the Interpretation of Legal Verses. *Golden Ratio of Mapping Idea and Literature Format*. https://doi.org/10.52970/grmilf.v5i2.1673

Wardatutsaniyah, T., & Mufaddilah, N. Al. (2024). Corak Tafsir Maqashidi Dalam Tafsir Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar Karya Al-Biqa'I. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*. https://doi.org/10.19109/almisykah.v5i1.23894

Wardi, Moch. C., A'la, Abd., & Nurhayati, S. (2023). CONTEXTUALIZATION OF AL-MAQASID AL-KULLIYAT TO THE INDIVIDUAL, FAMILY, SOCIETY AND HUMANITY'S ASPECTS: AN ANALYSIS ON JAMALUDDIN ATHIYAH'S PERSPECTIVES. *Malaysian Journal of Syariah and Law*. https://doi.org/10.33102/mjsl.vol11no1.389

Wisuda, A. H., & Fatimah, S. (2023). Towards the Era of Society 5.0: Human Resources Management in Integrated Islamic Schools. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i2.5432

Wojcik, M., Pierścieniak, A., & Stelmaszczyk, M. (2025). Organizational Wisdom Elements: How Does it Work in the Organization? *European Conference on Knowledge Management*. https://doi.org/10.34190/eckm.26.2.3818

Wulandari, E. P., Saiban, K., & Munir, M. (2022). Implementasi Maqashid Syariah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Invest Journal of Sharia & Economic Law*. https://doi.org/10.21154/invest.v2i1.3661

Xu, W., Feng, J., Zhang, M., & Fang, S. (2025). Integrating Values Education into STEM Curriculum: A Case Study on Cultivating Professional Ethics and Social Responsibility in "Radiation Physics and Protection." *Frontiers in Humanities and Social Sciences*. https://doi.org/10.54691/6y5dv695

Zakaria, A., Setiawan, B., Solahudin, & Sitinoramalina, S. (2025). Tafsir Maqashid: Islamic Solutions to Generation Z's Mental Health Challenges. *ZAD Al-Mufassirin*. https://doi.org/10.55759/zam.v7i1.252

Zen, A. M., Ulhaq, M., Info, A., Maqasidi, T., Muhaimin, A. A., Zen, M., ZiyadUlhaq.2024, "., Legalization, Of, L., Principles…, I., Mufid, A., Qur'an, "Maqasid Al, Perspektif, Ghazali, M. Al, Widodo, P., Karnawati, K., Agama, "Moderasi, Radikalisme, D. P., Indonesia, D., … Toleransi. (2024). Legalization Of Islamic Principles (An Analytical Study Of The Maqashidi Interpretation Approach In The Book At-Tahrir Wa At-Tanwir By Thahir Ibn 'Asyur). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i2.101

Zhakin, S. M., & Mukan, N. (2025). Digital Technologies and the Reformatting of Values in the Post-Truth Era. *Bulletin of the Karaganda University History.Philosophy Series*. https://doi.org/10.31489/2025hph2/241-247

Zheng, Y. (2025). Multilingualism for Epistemological Diversity and Epistemic Inclusion. *International Journal of Applied Linguistics*. https://doi.org/10.1111/ijal.70036

Zomorod, F. (2023). The Fundamentals (Usul) of Maqasidi Tafsir. *Journal of Contemporary Maqasid Studies*. https://doi.org/10.52100/jcms.v2i1.94

Zuhdi, M. H., & Nasir, M. A. (2024). Al-Mashlahah and Reinterpretation of Islamic Law in Contemporary Context. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*. https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i3.24918